

**MODEL PEMBELAJARAN MA'HAD ALIY
PESANTREN MIFTAHUL HUDA**
*Analisis Metode Tarbiyatul-umamah Bagi Santri Ma'had Aliy
Pada Pesantren Miftahul Huda Manonjaya Tasikmalaya*



Oleh :

Rosikin, S.A,g
NIM. : 0391305

TESIS

**Diajukan kepada Program Pascasarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

**YOGYAKARTA
2005**

**MODEL PEMBELAJARAN MA'HAD ALIY PESANTREN
MIFTAHUL HUDA**

**Analisis Metode *Tarbiyatul-ummah* Bagi Santri Ma'had Aliy Pada
Pesantren Miftahul Huda Manonjaya Tasikmalaya**



Oleh :

Rosikin, S.Ag.

NIM. : 0391305

Pembimbing :

Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar , MA

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA
2005**



**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

TESIS berjudul : **MODEL PEMBELAJARAN MA'HAD ALIY PESANTREN
MIFTAHUL HUDA (Analisis Metode Tarbiyatul-ummah bagi
Santri Ma'had Aliy pada Pesantren Miftahul Huda Manonjaya
Tasikmlaya)**

Nama : Rosikin

N. I. M. : 03913057

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam.



Yogyakarta, 25 Maret 2005
Ketua Program


Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Rosikin
Tempat/tgl.lahir : Manonjaya, 17 September 1974
N. I. M. : 03913057
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **MODEL PEMBELAJARAN MA'HAD ALIY PESANTREN
MIFTAHUL HUDA (Analisis Metode Tarbiyatul-ummah bagi
Santri Ma'had Aliy pada Pesantren Miftahul Huda Manonjaya
Tasikmalaya)**


Ketua : Dr. H. Amir Mu'allim, M.S.
Sekretaris : Drs. H. Asmuni, MA.
Pembimbing : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA
Penguji : Prof. H. Imam Barnadib, MA., Ph.D
Penguji : Dr. H. Akhmad Abd. Syakur, MA

()

()

()

()

()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 30 April 2005

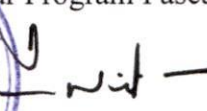
Pukul 09.00 – 10.00 WIB

Hasil / Nilai : 87 / A



Mengetahui

Direktur Program Pascasarjana UII


Prof. Dr. H. Dahlan Thaib, S.H., M.Si.



**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS
No. : 159/PS-MSI/ND/IV/2005

TESIS berjudul : **MODEL PEMBELAJARAN MA'HAD ALIY PESANTREN
MIFTAHUL HUDA (Analisis Metode Tarbiyatul-ummah bagi
Santri Ma'had Aliy pada Pesantren Miftahul Huda
Manonjaya Tasikmlaya)**

Ditulis oleh : Rosikin

NIM : 03913057

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 16 April 2005
Ketua Program,



Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
MAGISTER STUDI ISLAM
Jl. Demangan Baru No.24 Lantai II Yogyakarta
Tlp. (0274)523637 FAX (0274-523637)

PERSETUJUAN

TESISIS berjudul **Model Pembelajaran Ma'had Aliy Pesantren Miftahul Huda Manonjaya : Aanalisis metode *Tarbiyyatul-ummah* bagi santri Ma'had Aliy pada Pesantren Miftahul Huda Manonjaya Tasikmalaya** yang ditulis oleh Rosikin,S.Ag. telah dapat disetujui untuk di uji di hadapan tim Penguji Tesis Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta , Maret 2005

Pembimbing

— Prof. Dr. Usman Abu Bakar, MA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Al-hamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah S.W.T, berkat anugerah dan karunia-Nyalah penulis dapat menyelesaikan tugas akhir guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam ilmu agama Islam.

Selesainya Tesis ini tidak terlepas dari dorongan dan bantuan dari beberapa pihak , oleh karena itu sebagai rasa ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada :

1. Ibunda dan Ayahanda tercinta yang dengan penuh ketabahan selalu memberikan dorongan baik berupa material maupun doa.
2. Yang terhormat Rektor Universitas Islam Indonesia Bapak Dr. Ir. Luthfi Hasan, MS.i
3. Bapak Ketua Program Akademik Magister Studi Islam Bapak Drs.H.Asmuni, MA, dan sekretaris program Dr. H. Amir Muallim, MIS, yang selalu memberikan semangat dan dorongan dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
4. Pembimbing Bapak Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA, yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan Tesis ini.
5. Ketua dan Pengelola Program MSI Kelas Pararel Cipasung Tasikmalaya yang telah memfasilitasi seluruh kegiatan dan keperluan yang penulis perlukan.
6. Seluruh staf dan karyawan MSI (Magister Studi Islam).
7. Keluarga Besar *Al-magfurillah* KH. Khoer Afandy Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Huda, Dewan Kyai beserta pengurus /

asatiz yang dengan penuh keikhlasan ikut membantu kelancaran selama dalam penelitian.

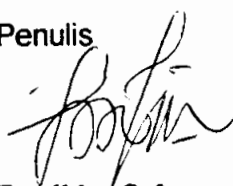
8. Rekan-rekan mahasantri pengurus Ma'had Aliy Pesantren Miftahul Huda yang selalu giat belajar dan memberikan informasi yang penyusun perlukan.
9. Kantor Departemen Agama, Kepala Seksi PK Pontren serta seluruh staf dan karyawan Departemen Agama Kantor Kabupaten Tasikmalaya. Terimakasih juga penulis sampaikan kepada Kepala Bidang Bagian Kepesantrenan Kanwil Depag Provinsi Jawa Barat Dra. Hj. Ating Nurhayati atas bantuannya kepada penulis
10. Orang-orang terdekat dan sahabat-sahabat tercinta penulis serta yang lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu-persatu.

Harapan dan doa semoga semua bantuan mereka menjadi sebuah amal kebaikan dan mendapat balasan yang berlipat di akhirat kelak. Amiin.

Akhir dari pengantar Tesis ini semoga bermanfaat khususnya bagi penulis sendiri maupun orang lain yang sempat membacanya sebagai pengembangan pola pikir dalam pemberdayaan pendidikan Islam kini dan yang akan datang.

Tasikmalaya, Maret, 2005

Penulis



Rosikin, S.Ag

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN
Sesuai dengan SKB Menteri Agama
Menteri Pendidikan dan Menteri Kebudayaan RI
No.158/1987 dan No.0543 b /U/1987
Tertanggal 22 Januari 1988

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	-	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	-
ت	tā	t	-
ث	sā	ṣ	s dengan titik di atasnya
ج	jīm	j	-
ح	hā'	h	h dengn titik di bawahnya
خ	khā	kh	-
د	dāl	d	-
ذ	zāl	z	z dengan titik di bawahnya
ر	rā'	r	-
ز	zā'	z	-
س	sīn	s	-
ش	syīn	sy	-
ص	sād	ṣ	s dengan titik di bawahnya
ض	dād	d	d dengan titik di bawahnya
ط	tā'	ṭ	t dengan titik di bawahnya
ظ	zā'	z	z dengan titik di bawahnya
ع	'ain	'	koma terbalik
غ	gain	g	-
ف	fā	f	-
ق	qāf	q	-
ك	kaf	k	-
ل	lām	l	-
م	mīm	m	-
ن	nūn	n	-
و	wawu	w	-
لا	Lam alif	-	-

هـ	hā'	h	-
ء	hamzah	'	sportof, tetapi lambang ini tidak di gunakan untuk hamzah di bawah kelas
ي	yā'	y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap **أحمدية** ditulis *Ahmadiyyah*

C. Ta' Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi Bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat* dan sebagainya. **جماعة** ditulis *jamā'ah*.
2. Bila dihidupkan ditulis *t* **كرامة الاء ولياء** ditulis *karāmatul-aulyā'*.

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i* dan *dammah* ditulis *u*.

E. Vokal Panjang

A Panjang ditulis *ā*, i panjang ditulis *ī* dan *u* panjang ditulis *ū* masing-masing dengan tanda penghubung (-) di atasnya.

Fathah + *y* *ī'* tanpa dua titik yang mematkan ditulis *ai*, dan fathah + *wāwu* mati ditulis *au*

F. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan spostrof ().

أ أنتم ditulis *a'antum*

نث موء ditulis *mu'annas*

G. Kata sandang alif + lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah di tulis al-

القران ditulis *Al-Qur'an*

2. Bila mengikuti huruf syamsiyyah, hurup *l* diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya. **الشيعه** ditulis *as-Syī'ah*

H. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

I. Kata dalam rangkaian frasa dan kalimat

1. Ditulis kata-perkata, atau
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

شيخ الاء سلام ditulis *Syaih al-Islām* atau *Syaikhul-Islām* .



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

**MODEL PEMBELAJARAN MA'HAD ALIY
PESANTREN MIFTAHUL HUDA MANONJAYA
(Analisis Metode Tarbiyatul Ummah Bagi Santri Pada Pesantren
Miftahul Huda)**

**Abstraksi
Oleh : Rosikin, S.Ag**

Ma'had Aliy merupakan jenjang pendidikan tertinggi yang berada di pesantren. Institusi ini mempunyai tujuan mulia untuk membentuk santri-santri profesional yang memiliki wawasan keilmuan mendalam dan berakhlak mulia. Meskipun tidak sama persis dengan perguruan tinggi Islam seperti IAIN / UIN atau STAIN, Ma'had Aliy membawa misi yang sama yaitu ingin mencetak kader ulama.

Ma'had Aliy di Indonesia sudah ada sejalan dengan berdirinya pesantren-pesantren di Indonesia, bahkan alumni-alumninya pun sudah banyak terjun langsung membina umat. Keberadaan Ma'had Aliy sekarang ini makin lebih kokoh karena didukung oleh pemerintah dalam hal ini Departemen Agama RI dengan menerbitkan keputusan Menteri Agama RI No.284 Tahun 2001 tentang Ma'had Aliy dan edaran Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam No E/179/2001 Tentang Pokok-pokok Pedoman Penyelenggaraan Ma'had Aliy sebagai payung untuk pengembangannya.

Salah satu Ma'had Aliy yang masih diminati dan terus berproses dalam kegiatan belajar mengajarnya adalah Ma'had Aliy Pesantren Miftahul Huda Manonjaya Tasikmalaya. Dalam mengembangkan pendidikannya, Ma'had Aliy ini mempunyai metode satu metode yang unik yang di sebut dengan *Tarbiyyatul-ummah*.

Penelitian ini menjawab apa dan bagaimana metode tersebut diterapkan pada santri Ma'had Aliy Pesantren Miftahul Huda. metode yang di gunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan sosiologis fenomenologis. Tujuan yang hendak dicapai adalah untuk mengetahui lebih jauh metode Tarbiyatul Ummah yang meliputi pemahaman terhadap sistem pembelajaran, kurikulum dan sumber Daya Manusia (Pengurus, pengelola, tenaga pengajar, ustadz dan santri) yang menjalankan metode ini.

Metode Tarbiyatul Ummah yang diterapkan di Pesantren Miftahul Huda Manonjaya dimaksudkan, *Pertama*, suatu sistem pendidikan yang dipersiapkan bagi santri yang belum dimukimkan atau sebelum bersosialisasi dengan membina masyarakat secara langsung. Cara ini memberikan gambaran melalui teori dan hasil praktek para alumni pesantren mengenai kondisi masyarakat yang akan di hadapi santri kelak ketika mukim. *Kedua*, metode ini berusaha untuk memantapkan intelektualitas serta kapasitas keilmuan para santri di masyarakat (umat) sehingga dapat berinteraksi dengan tidak adanya sikap eksklusif atau isolatif dari masyarakat terhadap kehadirannya.

Selanjutnya dengan metode ini eksistensi santri (kelak jadi kyai) sebagai penuntun dan rujukan umat dalam bidang keagamaan disuatu sisi serta sebagai anggota masyarakat di sisi lain membuat dinamika pendidikan pesantren semakin sinergis dan menjadi model yang ideal dalam mentranspormasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan umat.

ABSTRACT

MA'HAD ALIY LEARNING MODEL MIFTAHUL HUDA ISLAMIC BOARDING SCHOOL MANONJAYA The Analysis Method of *Tarbiyatul Ummah* For Students In Miftahul Huda Islamic Boarding School

By Rosikin

Ma'had Aliy is the highest education level in Islamic boarding school. This institution has noble aims they are to create professional students that have good education and noble behaviour. Through it is not similar to Islamic University such as IAIN / UIN or STAIN, Ma'had Aliy has the same mission that is to create of crade of leader.

Ma'had Aliy has been in Indonesian in accordance with the building of Islamic boarding school, even there are a lot of alumnus who have founded the humanity. Nowadays, the existence of Ma'had Aliy is more stonger as it is supported by the government, in this case by the religion depatement by publishing the religion minister decision of Indonesian republic No. 284 in 2001 about Ma'had Aliy and the release of general director of Islam institution establishment No E. E/179/2001 about the guideline mains of Ma'had Aliy implementation as a tool to develop it.

One of Ma'had Aliy that is still liked and keeps processing in it's teaching and learning activity is Ma'had Aliy Miftahul Huda Islamic Boarding school Manonjaya Tasikmalaya. In developing education, Ma'had Aliy has a unique method that is called *Tarbiyatul Ummah*.

This research answer what and how the methodis implemented to the student of Ma'had Aliy Miftahul Huda Islamic Boarding school. The method that is used in this research is qualitative by using the sociological phenomenon approach. The aim that will be reached is to know more about the *Tarbiyatul Ummah* method that consists of a comprehension toward the learning system, curriculum and human resource (the manager, teacher and student) that run this method.

The *Tarbiyatul ummah* method that is implemnted in Miftahul Huda Islamic Boarding school are aimed to : *first* an educational system which is prepared for the student who has not been settled yet or before thay socialize by guiding the community directly. This way gives a description through theory and the result of alumnus practice about condition of society that will be faced by the student. *Second*, this method tries to place the student intelectuall and knowledge capacity in society. So they can interact without exlusively and isolatively from the society of their presence.

By this method, the students existence is as guide of humanity in religion aspect and the other hand they are also as a member of society who makes the educational dynamic in Islamic Boarding school becomes synergic and ideal model in transporming religius value in humanity life.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Persetujuan	ii
Pengesahan	iii
Tim Penguji	iv
Kata Pengantar	v
Pedoman Transliterasi.....	viii
Abstract.....	xi
Abstraksi	xv
Daftar Isi.....	xviii

BAB I. PENDAHULUAN

a. Latar Belakang Masalah	1
b. Rumusan Masalah.....	4
c. Tujuan dan kegunaan.....	5
d. Telaah Pustaka.....	6
e. Kerangka teori.....	8
f. Metode dan pendekatan Penelitian.....	11
g. Sistematika pembahasan.....	12

BAB II. PESANTREN MIFTAHUL HUDA

A. Gambaran Singkat Daerah Penelitian	14
1. Kondisi Geografis	13
2. Nama Lokasi penelitian.....	15
B. Sejarah dan Latar belakang berdirinya.....	15
C. Situasi dan kondisi Pesantren.....	16
1. Pondok	19
2. Masjid	20
3. Madrasah	22
4. Kyai.....	23
5. Santri.....	24
D. Aktivitas dan Fasilitas	27
a. Aktivitas	27
b. Fasilitas	32
c. Sumber dana dan usaha	33

BAB III. MA'HAD ALIY PESANTREN MIFTAHUL HUDA

A. Sejarah berdirinya.....	34
B. Visi dan Orientasi	36
C. Penyelenggaraan Pembelajaran	38
D. Kurikulum dan program studi	40
E. Santri dan Alumni	44

BAB IV. METODE *TARBIYATUL-UMMAH*

I. Pengertian, Ruang lingkup dan kegunaan	47
A. Pengertian	47
B. Ruang Lingkup	48
C. Kegunaan Metode	50
II. Metodologi <i>Tarbiyatul-ummah</i>	52
A. Pendekatan.....	52
B. Materi <i>Tarbiyatul-ummah</i>	55
III. Teknis dan metodologi	57
1. Bidang Khusus Kyai	57
a. Mendalami Suatu bidang ilmu	57
b. Merawat ilmu.....	58
c. Akar daya didik.....	59
d. Membaca khutbah.....	63
e. Mengajar di beberapa tempat pengajian.....	64
2. Bidang Materi	66
a. Tempat tinggal kyai	66
b. Sumber nafkah.....	69
c. Tabaruk.....	70
3. Persiapan mengajar	74
a. Berdandan untuk mengajar.....	74
b. Membentuk wibawa	76
c. Menjaga wibawa.....	78
d. Menangkal shok dalam berbicara.....	79
e. Agar bicara jelas	81
f. Bicara yang meyakinkan	82
g. Agar kata-kata meresap dan mantap	84
4. Bentuk pengajian.....	85
a. Pengajian orang tua	85
b. Pengajian para remaja	87
5. Pelaksanaan mengajar	89
a. Menyediakan bahan pelajaran.....	89
b. Sarana pengajian	91
c. Waktu pengajian	93
d. Penataan tempat mengaji.....	95
6. Pendengar atau mustami.....	96
a. Mustami mengaji	96
b. Mengadakan / menarik mustami.....	100
c. Menata Tempat duduk mustami	102
d. Mengikat mustami	103
7. Daya dukung pengajian.....	107
a. Membentuk sponsor pengajian.....	107
b. Cara membentuk pendukung pengajian	108

IV. Tujuan metode <i>Tarbiyatul-ummah</i>	110
V. Aktualisasi metode.....	115

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	117
B. Saran.....	118

Daftar Pustaka
Lampiran



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ma'had Aliy adalah merupakan salah satu pendidikan tinggi yang secara perlahan mengalami perkembangan di pesantren.¹ Institusi ini di maksudkan untuk membentuk santri-santri profesional yang memiliki sifat utama seperti jujur dan berakhlak sehingga diharapkan menjadi ulama yang memiliki wawasan yang sangat luas. Walaupun Ma'had Aliy tidak sama persis dengan perguruan tinggi Islam seperti IAIN / UIN atau STAIN namun membawa misi yang sama yaitu ingin mencetak ulama.

Perbedaannya adalah bahwa lembaga IAIN / UIN atau STAIN dan pendidikan Islam swasta lainnya dalam perkembangannya mengalami "perubahan" baik dalam sistem maupun dalam tujuan pendidikannya.² Hal ini terjadi sebab persinggungan sebagai dampak dari modernisasi. Berbeda dengan pesantren yang pada kajiannya mengacu pada teks-teks klasik yang sudah dibakukan. Maka adanya harapan untuk mencetak

¹ Pondok Pesantren sering diartikan dengan lokasi yang umumnya terpisah dengan lingkungan sekitarnya, dalam lokasi itu terdapat beberapa bangunan seperti tempat Kiyai, Mesjid dan Asrama tempat tinggal para Santri. . Marwan Saridjo, *Sejarah Pendidikan Pesantren di Indonesia*, (LP3IS : Jakarta,1979), hlm. 9. Abdurrahman Wahid, "Asal-Usul Tradisi Keislaman di Pesantren", *Jurnal Pesantren* No. 1 Th. Ke-1994, hal. 7.

²Adanya wacana bahwa pendidikan Islam hanya mengurus persoalan ritual dan spritual telah melahirkan dualisme pendidikan Islam yaitu ilmu agama dan ilmu umum, hal ini juga yang kemudian seolah ada perbedaan antara Pesantren dengan Perguruan Tinggi Islam. Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam : Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, cet.I (Safira Insania Press - MSI UII : Yogyakarta, 2003), hal. 95-96.

ulama yang menguasai kitab kuning pada perguruan tinggi Islam tidak sepenuhnya terpenuhi.

Dari sebab di atas, kalangan pesantren kembali merevitalisasi lembaga pendidikan tersebut di beberapa pesantren yang saat ini masih eksis. Dari sini maka diaturlah Ma'had Aliy dalam bentuk keputusan yaitu dengan adanya keputusan Menteri Agama No.264 Tahun 2001 tentang Ma'had Aliy dan Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam No E/179/2001 Tentang Pokok-pokok Pedoman Penyelenggaraan Ma'had Aliy sebagai payung untuk pengembangannya.

Mahad Aliy Pesantren Miftahul Huda

Ma'had Aliy Pesantren Miftahul Huda sebagai lembaga pendidikan tinggi di pesantren setelah jenjang *Ibtida*, *Syanawī Ūlā* dan *Wuṣṭa* didirikan sebagai tindak lanjut pendidikan bagi santri yang telah lulus dari jenjang tersebut yang pada akhirnya di harapkan menjadi *maha santri* yang berkualitas.

Menurut pendiri pesantren,³ selain memahami ilmu-ilmu klasik yang bersumber dari kitab kuning, para santri juga perlu mensinergikan dengan pengetahuan lain baik yang sifatnya umum, sosial dan yang lainnya. Hal itu dikarenakan di masyarakat diperlukan pula pencerahan terhadap pola pikir dan nilai-nilai kehidupan yang bersifat agamis.

³ Pesantren Miftahul Huda didirikan oleh KH.Choer Affandi yang di kenal dengan *Uwa Ajengan* pada Tahun 1943. Mahdar Fazari, *Ihlas Mengabdikan*, Biografi Uwa Ajengan, (Yayasan Pesantren Miftahul Huda : Tasikmalaya, 1996), hal. 19.

Walau dalam perjalanannya terdapat pula masalah yang melingkupinya, pada dasarnya Ma'had Aliy Pesantren Miftahul Huda sampai saat ini masih sangat relevan untuk mengembangkan misinya. Alasan yang paling mendasar adalah komitmen perjuangan dalam mengatasi terjadinya kelangkaan ulama yang secara serius menekuni dan mereproduksi Fiqih (hukum Islam) sampai pada tingkat ahli, lebih khusus lagi penguasaanya pada kitab kuning.⁴

Dalam rangka menjawab isu sentral tentang perkembangan Islam di Indonesia dan menjawab masalah kelangkaan ulama ini, tentunya piranti-piranti Ma'had Aliy harus diupayakan selengkap dan seoptimal mungkin guna bisa menjawab semua persoalan yang muncul dan menyertainya. Menyimak perjalanan Ma'had Aliy Miftahul Huda yang sudah berjalan cukup lama (25 th),⁵ sebuah rentang waktu yang sudah cukup lama untuk ukuran sebuah lembaga.

Seiring dengan kemajuan zaman dan derasnya arus globalisasi, keberadaan para alumni baik ia sebagai Ustad *Ajeungan* atau kyai dituntut untuk bisa mengimbangnya. Hal itu di sebabkan karena secara keseluruhan, pesantren selalu dijadikan contoh dan panutan masyarakat dalam segala hal yang dilakukan atau dianjurkan untuk dilaksanakan

⁴ Pesantren Miftahul Huda dalam kajiannya menspesialisasikan pada penguasaan di bidang Tauhid sehingga dikenal dengan sebutan "pabinihan Tauhid" (embrio Ilmu Tauhid). Wawancara dengan Ustad Ikin Sodikin, Kabid Pendidikan Ma'had Aliy Pesantren Miftahul Huda Manonjaya, tanggal 14 Agustus 2004.

⁵ Mahad Aliy Miftahul Huda didirikan pada tahun 1980 atas usulan pimpinan Pesantren KH. Khoer Affandi yang selanjutnya di Prakarsai oleh 3 Alumni Terkemuka Pesantren Miftahul Huda yaitu : KH. Ece Fachrudin , KH. Ahmad Sahid dan KH. Wahab Mahasin. Wawancara dengan KH. Ece Facrudin, Manonjaya, tanggal 24 Juli 2004.

masyarakat, keberadaan pesantren di Indonesia telah berperan menjadi potensi yang telah besar dalam mengembangkan masyarakat, terutama masyarakat muslim lapisan menengah ke bawah.⁶

Dari fenomena ini, kiranya dapat dijadikan bahan kajian lebih luas dan mendalam mengenai model pembelajaran Ma'had Aliy khususnya yang berhubungan dengan metode *Tarbiyatul-ummah*⁷ ditingkat Ma'had Ali Pondok Pesantren Miftahul Huda mengingat santri dan Kyainya memiliki integritas dan visi pengembangan yang sama sehingga bisa dijadikan model pengembangan Pesantren secara umum bagi pesantren-pesantren lain yang ada di Indonesia.



B. Rumusan Masalah

Dari uraian sebagaimana tersebut diatas, ada beberapa masalah yang berkaitan dengan model pembelajaran Pesantren serta metode *Tarbiyatul-ummah* yang dikembangkan pada pesantren Miftahul Huda dengan jenjang-jenjang yang harus dilalui oleh para santrinya sampai tingkat tinggi *Ma'had Aliy*. Masalah tersebut secara sistematis dirumuskan sebagai berikut yaitu :

⁶ Merujuk pada realitas saat ini misalnya dimana pesantren selalu dikunjungi oleh berbagai kalangan baik oleh elite politik, pemerintah dan yang lainnya untuk minta doa restu serta dukungan untuk sebuah kegiatan. Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (LP3IS : Jakarta, 1985), hal. 60.

⁷ Metode *Tarbiyatul-ummah* secara harfiah artinya adalah metode untuk membimbing umat, metode ini dikembangkan pesantren Miftahul Huda dalam rangka persiapan santri yang akan di *mukim*-kan. Metode ini di berikan kepada santri tingkat Mahad Aliy III. KH. Choer Afandi, *Pola Pendidikan Pondok Pesantren Miftahul Huda Manonjaya Tasikmalaya*, (Yayasan Pesantren Miftahul Huda : Tasikmalaya, 1979), hal. 19-20. Metode ini selanjutnya yang menjadi bahan penelitian penyusun pada model pembelajaran Mahad Aliy Pesantren Miftahul Huda.

1. Apa dan bagaimana metode *Tarbiyatul-ummah* bagi para santri Ma'had Aliy di Pesantren Miftahul Huda?
2. Bagaimana model pembelajaran yang dilaksanakan pada Ma'had Aliy pesantren Miftahul Huda ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan Penelitaian

1. Mengetahui aflikasi Metode *Tarbiyatul-ummah* bagi para santri Ma'had Aliy serta mengetahui hal-hal yang perlu dirubah, ditindaklanjuti dan disempurnakan.
2. Mengetahui model serta visi yang dikembangkan pesantren Miftahul Huda dalam menghadapi tantangan dan perubahan serta kemajuan jaman.

Guna Penelitian

1. Secara Ilmiah Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu yang berkaitan dengan sistem pembelajaran di pesantren.
2. Sedangkan secara Praktis dapat memberikan masukan bagi peningkatan kualitas serta kredibilitas pesantren Miftahul huda, selain itu dapat diperoleh gambaran mengenai pola pembinaan masyarakat dalam hubugannya dengan pesantren.

D. Telaah Pustaka

Mengingat pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang mampu bertahan di tengah kehidupan masyarakat dari zaman ke-zaman, tentu saja banyak karya ilmiah yang mengupas tentang keberadaannya. Diantara karya ilmiah yang dapat penulis ungkapkan adalah :

Rumadi, dalam Sinergisitas Santri, ***Antara santri Urban dan Santri Ma'had Aliy***, tulisan itu menyikapi tentang problematika yang meliputi Ma'had Aliy dari beberapa fenomena terutama dalam bidang pemikiran antara santri urban dan santri Ma'had Aliy. Perbedaan yang diungkap adalah pada jalur pemikiran misalnya antara Ma'had Aliy Situbondo dengan Ma'had Aliy Sidogiri, yang berbeda adalah bahwa keduanya menempuh jalur pemikiran yang dalam bahasa penyusun dikategorikan pada jalur Liberal dan Konserpatif.

Dalam penelitian ini, nantinya tidak menyoroti produk pemikiran akan tetapi lebih kepada aksiologis dari program pendidikan Ma'had Aliy yang dikembangkan di Pesantren Miftahul Huda bertolak dari kemampuan dasar yang dipercayakan bagi pelaksanaan tugas-tugas keulamaan, tugas kependidikan, tugas bimbingan dan penyuluhan dalam kehidupan beragama Islam dalam masyarakat serta bermuara pada penguasaan perangkat kemampuan akademik dan kemampuan profesional *takhashsush* dalam kehidupan umat beragama.⁸

⁸ Siti Syamsudduha, ***Manajemen Pesantren, teori dan prakek***, Cet. 1, (Grha Guru : Yogyakarta, 2004), hal. 80.

Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, mengungkapkan pola-pola dalam pengembangan pesantren dengan menjelaskan tipologi pesantren dengan tujuan untuk menyatukan misi dan visi kearah pengembangan yang sesuai dengan tuntutan jaman. Dalam penelitian ini, penyusun mengkaji lebih jauh tentang metodologi pengembangan pesantren dengan sebuah metode yang dibangun oleh pesantren Miftahul Huda dalam rangka membangun Umat.

Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, dalam dinamika pesantren, Mastuhu membatasi pada pimpinan kyai atau pengasuh pesantren sebagai pimpinan tinggi dalam pesantren. Sementara penelitian ini akan melihat bagaimana model pembelajaran pada pesantren Miftahul Huda khususnya pada tingkat Ma'had Aliy. Penelitian ini mendasarkan pada kenyataan bahwa siswa MA adalah santri terahir. Keadaan ini ditindaklanjuti dengan penerapan metode *Tarbiyatul-ummah* yang dispesialisasikan pada santri tersebut. Dengan ini diharapkan mengetahui pemahaman serta penerapan metode tersebut khususnya pada saat santri tersebut setelah dimukimkan.

Zamahsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (studi tentang pandangan hidup Kyai) merupakan terjemahan dari disertasinya untuk mendapatkan gelar doktor antropologi sosial pada Australian National University (A.N.U), Canberra, Australia pada tahun 1980.

Tulisan ini merupakan analisis pada pesantren Miftahul Huda dalam mempertahankan tradisi pesantren yang telah ada sekaligus upaya

pengembangan sebagai responsif terhadap perkembangan dan kebutuhan masyarakat pada saat itu, dimana upaya perkembangan pesantren tidak terlepas dari kyai sebagai pemimpin tertinggi pesantren serta metode dan model pembelajaran yang dilaksanakannya. Misalnya pesatnya perkembangan pesantren Asem Bagus Situbondo karena disamping keilmuan yang tinggi, juga karena model pembelajaran yang diterapkan khas pesantren pada bidang *tafaqqah fiddin*-nya.

Dari kajian-kajian yang ada, baik yang digarap oleh santri Ma'had Aliy ataupun para pengkaji dari luar Pesantren, dalam hemat penyusun belum ada bahasan yang secara khusus membahas Model pembelajaran Ma'had Aliy serta metode *Tarbiyatul-umah* yang akan penyusun teliti. Data-data yang ada⁹ menunjukkan arahan penulisan teks-teks yang selama ini dikaji oleh para santri di Pesantren Miftahul Huda seperti pendalaman ilmu tauhid dari kitab-kitab dan dari al-Qur'an dan al-Hadits.

E. Kerangka Teori

Pendidikan merupakan salah satu unsur dari aspek sosial budaya yang berperan sangat strategis dalam pembinaan suatu keluarga, masyarakat dan bangsa. Maju mundurnya suatu bangsa dapat dilihat dari perkembangan pendidikan itu sendiri, semakin terarah penyelenggaraan pendidikan akan mengantarkan suatu bangsa ke peradaban yang lebih maju.

⁹ Wawancara dengan K.H Khoeruman Azam, Dewan Kyai Pesantren Miftahul Huda bidang Pendidikan. Manonjaya, tanggal 27 Agustus 2004.

Tidak terlepas juga pondok pesantren sebagai aset pendidikan nasional merupakan salah satu aspek dari sosial budaya yang tidak mungkin terisolasi dan tidak pernah lepas dari perkembangan dan tuntutan jaman untuk tampil mengemban amanah dan memberikan sumbangsih terhadap program pemerintah dalam rangka mengupayakan memberikan kesempatan kepada masyarakat luas untuk memperoleh pendidikan yang layak sehingga tercipta masyarakat yang berkualitas dan beradab.

Setiap lembaga pendidikan baik besar maupun kecil pasti mempunyai model dan metode pembelajaran untuk mencapai tujuan yang direncanakan atau yang dicita-citakan. Pondok pesantren sebagai lembaga atau organisasi pendidikan memiliki cara dan metode tertentu yang agaknya khas dari jaman dahulu sampai sekarang masih melekat pada sebahagian pesantren yang ada di Indonesia.

Jika yang maksud dengan kurikulum sebagaimana halnya lembaga pendidikan formal, dapat dikatakan bahwa pondok pesantren memiliki kurikulum tersendiri. Namun sesungguhnya, jika yang dimaksud sebagai *manhaj* (arah pembelajaran tertentu), maka pesantren tentu memiliki "Kurikulum" melaui *funun* kitab-kitab yang diajarkan pada para santri.¹⁰

¹⁰ Lembaga pesantren menurut sebagian peneliti seperti yang diungkapkan Abdul A'la bahwa lembaga pesantren belum merumuskan secara holistik dan sistematis mengenai penubuhan (*embodiment*) nilai-nilai Islam yang universal kedalam kurikulum yang representatif. Suismanto, *Menelusuri jejak Pesantren*, cet.I, (AliEf Press : Yogyakarta, 2004), hal. 64. "Pesantren dan Perubahan Kurikulum " dalam *Majalah Pesantren*, Edisi : XI/Th..01/2003, hal.20.

Dalam pembelajaran yang diberikan oleh pesantren kepada santrinya, sesungguhnya pesantren mempergunakan suatu bentuk "Kurikulum" tertentu yang telah lama dipergunakan. Yaitu dengan sistem pengajaran tuntas yang dipelajari (kitab) yang berlandaskan pada kitab pegangan yang dijadikan rujukan utama pesantren tersebut untuk masing-masing bidang studi yang berbeda. Sehingga akhir sistem pembelajaran yang diberikan pesantren pada saat tamatnya buku atau kitab yang dipelajari, bukan pada pemahaman secara tuntas untuk suatu topik (*maudlu'i*).

Dalam kaitannya dengan pondok pesantren, metode ajaran adalah apa yang terdapat dalam kitab kuning atau kitab rujukan atau referensi yang dipegang oleh pesantren tersebut. Pemahaman terhadap teks-teks ajaran tersebut dapat dicapai melalui metode pembelajaran tertentu yang biasa digunakan oleh pesantren. Selama kurun waktu yang panjang, pesantren telah memperkenalkan dan menerapkan beberapa metode : *weton* atau *bandongan* , *sorogan* dan hapalan (*tahfidz*) di beberapa pesantren dikenal metode " *Mudakkarah*". Metode-metode ini dapat diterapkan dalam klasikal maupun non klasikal.

F. Metode dan pendekatan Penelitian

Mengingat penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka penulis menggunakan metode Glaser dan Strauss ¹¹ yakni dalam penelitian

¹¹ Noeng Muhajir , *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Rake Sarasin : Yogyakarta, 1998), hal. 86.

penulis tidak membangun teori terlebih dahulu tetapi berusaha menemukan dari data-data empirik yang diteliti. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan **sosiologi-antropologis**.

Yang dimaksud pendekatan sosiologis, sesuai dengan definisi yang di berikan Allan G. Jhonson, seperti yang dikutip Bahreint T . Sugihen bahwa “sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari kehidupan dan perilaku sosial , terutama dalam kaitannya dengan suatu sistem tersebut mempengaruhi orang dan bagaimanapun orang yang terlibat di dalamnya mempengaruhi sistem tersebut. Hal tersebut merupakan upaya menyibak tabir nilai-nilai yang terkandung dalam pesantren dengan memahami dan berusaha mengkategorisasikan bentuk metode yang terlaksana.

Namun mengingat pesantren merupakan sebuah komunitas yang mempunyai tatanan kehidupan tersendiri seperti juga yang dikatakan Bahreint T. Sugihen bahwa tiap kelompok (masyarakat) mempunyai budaya tertentu betapapun tingkatan hidup masyarakat yang bersangkutan. ¹² sangat sulit tentunya bagi penulis untuk mendapatkan fenomena yang selanjutnya untuk dideskripsikan tanpa berusaha menjadi bagian dalam komunitas tersebut. Dengan demikian melalui pendekatan

¹² Bahreint T Sugihen, *Sosiologi Pedesaan : Suatu Pengantar*, (PT Raja Grafindo Persada : Jakarta, 1997), hal. 7.

sosiologis penulis meneropong dari sudut antar manusia , dan proses yang timbul dari hubungan manusia di dalam masyarakat.¹³

Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data secara umum¹⁴ dengan subjek penelitian dipusatkan di pondok pesantren Miftahul Huda. dengan langkah-langkah :

1. Teknik Pengumpulan data informasi yang dianalisis melalui :

1. Partisipasi langsung
2. Observasi
3. Wawancara
4. Kuisisioner

2. Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif-kualitatif, yaitu menguraikan data-data yang kemudian dijadikan penafsiran hasil analisis.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

G. Sistematika Pembahasan

Bagian pertama yang secara formalitas terdiri dari : Latar belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan penelitian, Metode Penelitian, Kegunaan, Telaah Pustaka dan Sistematika Pembahasan .

¹³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (PT. Rajagrafindo Persada : Jakrta, 1999), hal 25.

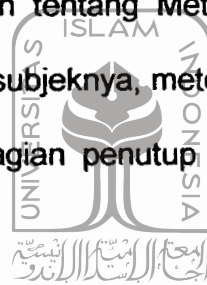
¹⁴ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Ghalia Indonesia : Jakarta, 1988), hal.47. Sarbiran dalam diktat, *Metodologi Penelitian Kualitatif* , Konsep, Kompensi dan Aplikasi, dan *Metodologi Penelitian pendidikan*, Kompetensi, Analisis dan Afikasi Pendekatan Kuantitatif, *Pedoman Mahasiswa MSI* :Yogyakarta, 2001,hal. 2. dan hal. 63.

Bagian kedua adalah bagian isi yang terdiri dari : **Gambaran Umum Pesantren** yang berisi tentang kondisi geografis pesantren dan nama lokasi penelitian. Selanjutnya pembahasan tentang sejarah dan latar belakang berdirinya pesantren serta aktivitas dan fasilitas pesantren.

Bab tiga membahas Model Pembelajaran Ma'had Aliy yang meliputi penjelasan tentang : Sejarah berdirinya, Visi dan orientasi. Dijelaskan pula santri dan alumninya.

Bab empat menjelaskan tentang Metode *Tarbiyatul-ummah* yang mencakup : Materi, objek dan subjeknya, metode serta teknisnya.

Bagian akhir adalah bagian penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II
PESANTREN MIFTAHUL HUDA
MANONJAYA

A. Gambaran Singkat Daerah Penelitian

1. Kondisi Geografis

Pondok Pesantren Miftahul Huda Manonjaya secara geografis terletak di desa Kalimanggis, Kecamatan Manonjaya, Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat, merupakan suatu desa yang kebanyakan dari penduduknya bertani. Kenyataan inilah yang memposisikan Kyai tidak hanya sekedar sebagai figur yang disegani dan dihormati¹ tetapi merupakan panutan dan tumpuan dari segala kehidupan sehari-hari mereka, baik berupa minta pertimbangan dari setiap yang mau dilakukan ataupun solusi dari permasalahan yang dihadapi.

Luas wilayah desa Kalimanggis berdasarkan BPS (Badan Pusat Statistik) kecamatan Manonjaya dalam angka tahun 2004 yaitu : 467.985 Ha atau 4,75 Km², dengan jumlah penduduk 3.397 terdiri dari 1.667 laki-laki dan 1.730. perempuan, serta yang tercatat sebagai kepala keluarga sebanyak 425 kk. Kondisi geografis ketinggian tanah dari permukaan laut 62.M, banyaknya curah hujan

¹ Tradisi dari masyarakat sunda seperti masyarakat Indonesia pada umumnya menganggap Kyai merupakan kategori orang yang dihormati dan disegani. Penghormatan kepada pimpinan pesantren di sebut dengan *Ajengan* yang di *ajeung-ajueng* (dimuliakan).

635mm/th, dengan tofografi termasuk dataran sedang. Sedangkan batasan dengan daerah lainnya yaitu ; Sebelah Utara berbatasan dengan desa Manonjaya, kira-kira 3 km sebelah selatan dengan Desa Tanjungsari Kecamatan Gunungtanjung, kira-kira 1 Km, sebelah barat dengan desa Manonjaya, kurang lebih 3 Km, sebelah timur berbatasan dengan desa Pasirpanjang Kecamatan Manonjaya.

2. Nama Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dipusatkan di pondok pesantren Miftahul Huda yang terletak di kedusunan Pasirpanjang , Desa Kalimanggis, Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat. Di desa Kalimanggis tersebut, terdapat 6 buah Pondok Pesantren dan 6 buah Madrasah Diniyah. Letak pesantren Miftahul Huda yang agak jauh dari lingkungan penduduk dengan dibatasi kali yang melingkari pesantren.

B. Sejarah dan Latar belakang berdirinya

Cikal bakal berdirinya pesantren Miftahul Huda bermula dari pesantren *wanasuka* di kampung Wanasuka, desa Palumbungan, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Ciamis, didirikan pada tahun 1942 M, namun ketika agresi Belanda pada tahun 1947 M, K.H. Khoer Afandy² ikut berjuang membela negara melawan penjajah.

² K.H. Khoer Afandy lahir pada hari senin 12 September tahun 1923 M, di kampung Palumbungan Desa Cigugur Kecamatan Cigugur Kewadanaan Cijulang Ciamis. Ia lahir dari pasangan Raden Mas Abdullah bin Hasan Ruba'i dan Siti Aminah bin Marhalan, nama kecil beliau adalah Onong Husen yang kemudian dikenal dengan Uwa Ajeungan. Sejak kecil ia di bimbing oleh Kyai Besar di daerahnya yaitu Kyai Abdul Hamid pada tahun 1926 M, setelah itu Beliau berguru kepada KH. Maslul di Tasikmalaya sampai Tahun 1937 M. Dalam perjalanan mencari ilmunya ia juga melakukan perjalanan menimba ilmu di berbagai tempat dan wilayah sampai ia mendirikan pesantren Miftahul Huda tersebut.

Dalam perjuangan tersebut beliau ikut mengungsi yang kemudian berguru dan mengabdikan diri di wilayah Tasikmalaya tepatnya di daerah Manonjaya. Tahun 1963 disaat keadaan mulai aman, KH.Khoer Afandy kembali mendirikan Pondok Pesantren di kampung Cisitukaler (500 M dari lokasi sekarang) dan diberi nama pesantren **Gombongsari**.³

Pada tanggal 7 Agustus 1969 M dipindahkan lokasinya ke sebelah utara (500 M) dan namanya diganti menjadi **Miftahul Huda**. Sebelum kepindahannya, pada tanggal 4 Desember 1969 dibentuk Yayasan dengan nama lengkap Pesantren Miftahul Huda dengan akta notaris : Riono Ruslan tercatat di Kehakiman dengan nomor 01 kemudian aktanya diperbaharui pada tanggal 20 Juni 1987 M dengan akta no 25 dari akta notaris atas nama Tuti Asidjati Abdul Gani SH. Dari sinilah kemudian secara resmi Uwa Ajeungan memimpin pesantren dengan di bantu oleh para putra-putrinya.

Pesantren Miftahul Huda yang secara harfiah berarti " Kunci Petunjuk" menggambarkan bahwa pesantren ini mencetak para pemimpin keagamaan yang sholeh yang dapat membimbing dan memberi petunjuk kejalan yang benar. Perjalanan panjang yang dilalui pendiri pesantren sejak ia belajar keilmuan dari seorang guru ke guru yang lain dengan pendalaman keilmuan dari guru-guru tersebut,

³ Mahadar Fazari, **Ihlas Mengabdi**, (Yayasan Pesantren Miftahul Huda : Tasikmalaya.1996), hal.5.

membuatnya bertekad untuk mengamalkan keilmuannya bagi masyarakat dengan meminta ijin bermukim kepada gurunya.

Secara bergotong-royong antara santri dan masyarakat serta orang tua murid, pembangunan dimulai dengan dipimpin langsung oleh beliau dari mulai pembakaran bata merah sampai berdirinya bangunan pesantren.⁴ Hingga kini, pesantren telah memiliki tempat tersendiri di areal tanah seluas 8 hektar yang terdiri dari : 17 asrama masing-masing berlantai 2 berukuran kurang lebih 20 x 40 M², 13 rumah dewan Kyai yang memisahkan antara santri putra dan santri putri, sebuah mesjid megah yang berukuran 40 x 50 M berlantai 2 , sebuah madrasah 2 lantai, aula 3 lantai, 3 buah dapur umum, 10 WC/MCK, 1 buah truk pesantren dan 1 buah minimarket (Suq Shogir).

Hingga tahun 1980 seluruh aktivitas pesantren berada dalam kendali KH. Khoer Afandy , misalnya sering beliau memimpin senam kebugaran jasmani tiap hari jum'at. Namun, hingga akhir tahun 1986 beliau berangsur-angsur membatasi diri dan pengelolaan pesantren di serahkan kepada dewan Kyai. Pada awal tahun 1990 KH.Khoer Afandy sudah sering uzdur , dengan demikian semua urusan kepesantrenan diserahkan sepenuhnya kepada dewan Kyai beliau

⁴ Ibid , hal. 17

hanya membimbing sampai akhir hayatnya yakni pada tanggal 25 November 1994 beliau wafat.⁵

Setelah K.H. Hoer Afandy wafat, pada tanggal 25 Nopember 1994 M, secara kolektif pengelolaan pesantren diasuh oleh dewan Kyai yang terdiri dari Putra-Putri beliau Mantu serta cucu. Sejak tahun 1978 ketika cucu dan mantunya mampu mendampingi beliau dengan spesialisasi masing-masing beliau selalu memberikan arahan untuk kemajuan pesantren. Keluarga itulah kemudian beliau menyebutnya dengan nama Dewan Kyai.

C. Situasi dan Kondisi Pesantren

Sebagaimana halnya suatu lembaga pendidikan pesantren pada umumnya, pesantren Miftahul Huda Manonjaya tidak terlepas dari adanya elemen-elemen pesantren yang selanjutnya menurut Zamahsyari Dhopier terdapat lima element yaitu : 1) Pondok (asrama santri), 2) Masjid, 3) Pengajaran kitab klasik, 4) Santri, 5) Kyai.

Imam Bawani⁶ mengungkapkan seperti apa yang dikatakan Zamahsyari Dhopier, hanya saja menurut Bawani kalau dilihat dari segi munculnya pondok pesantren maka kyai merupakan posisi utama karena kyai sebagai cikal bakal pendirinya pondok pesantren sehingga menurutnya elemn-elemen tersebut berurutan sebagai

⁵ Tabloid Pesantren Miftahul Huda No. 001. tahun ke-1 , Shafar 1421 H/ 25 Mei 2000.

⁶ Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, (Al-Ikhlas : Surabaya, 1993), hal 93. Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Psantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (LP3S: Jakarta), hal. 21.

berikut : Kyai, santri, Pondok, dan pengajaran klasik. Elemen-elemen tersebut dapat di gambarkan :

1. Pondok

Pondok merupakan asrama atau penginapan sebagai tempat tinggal santri dalam menuntut ilmu agama terhadap Kyai dengan jangka waktu yang agak lama. Karena fungsinya sebagai penginapan, maka banyak orang mengaitkan istilah pondok pesantren dengan kata *funduk* berasal dari bahasa Arab yang artinya hotel atau tempat bermalam.

Di Pesantren Miftahul Huda, asrama mencapai jumlah 17 buah yang kesemuanya berantai 2. Asrama merupakan hal yang sangat esensial sebab di dalamnya tinggal santri yang belajar dengan dikontrol oleh ketua asrama atau dewan Kyai yang menangani satu-persatu asrama tersebut. Dengan demikian eksistensi pondokan atau asrama sangat erat hubungannya dengan kepentingan seorang santri menimba ilmu secara mendalam kepada seorang Kyai.⁷

2. Mesjid

⁷ Ada beberapa alasan utama kenapa pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri, pertama kemasyhuran seorang Kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik santri dari jauh untuk dapat menggali ilmu dari kyai tersebut. Ia harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap di dekat kediaman Kyai. Kedua hampir semua pesantren ada di desa-desa dimana tidak terdapat perumahan untuk menampung santri, dengan demikian perlu adanya asrama. Ketiga ada hubungan timbal balik antara santri dan Kyai dimana Kyai sebagai bapak yang harus dijaga dan santri sebagai anak yang harus dilindungi. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Prtasasti : Jakarta . 2003), Hal.20-21.

Mesjid pada hakekatnya merupakan sentral kegiatan muslimin baik dalam dimensi ukhrowi maupun duniawi dalam ajaran Islam, dalam pengertian yang lebih luas dan maknawi masjid memberikan indikasi sebagai kemampuan abdi dalam mengabdikan kepada Allah yang disimbolkan sebagai adanya masjid (tempat bersujud). Atas dasar pemikiran ini dapat difahami bahwa masjid tidak hanya terbatas pada pandangan materialistik, melainkan pandangan idealistik - immaterialistik termuat di dalamnya.

Pemikiran materialistik mengarah kepada keberadaan masjid sebagai suatu bangunan yang dapat ditangkap oleh mata. Dalam hal ini secara sederhana masjid adalah tempat sujud. Sujud adalah simbol kepatuhan seorang hamba kepada khaliqnya. Oleh karena itu seluruh kegiatan yang mengambil tempat di masjid tertentu memiliki nilai ibadah yang tinggi.⁸ Artinya proses kegiatan itu hanya mengharapkan keridhoan Allah yang bersifat Illahiyah, berkaitan dengan pahala dan balasan dari Allah.

Di Pesantren Miftahul Huda, masjid dijadikan ajang atau sentral kegiatan pendidikan dengan salah satu metode *halaqoh*. Dalam konteks yang lebih jauh masjid menjadi pusat pengajian pesantren nomor satu sejak pertama didirikannya sebelum adanya pengembangan bangunan majlis ta'lim proses belajar mengajar adalah masjid. Masjid Agung Miftahul Huda dibangun dekat sekali

⁸ Sidi Gazalba, *Masjid : Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, (Pustaka Antara : Jakarta), hal.117. Masjid memiliki dimensi tugas *ghairu mahdah*. Atau dengan kata lain masjid tempat pelaksanaan keagamaan-keagamaan dan kemasarakatan yang berpangkal pada nilai-nilai Illahiyah.

dengan rumah pendiri pesantren KH, Khoer Afandy sebagai basis berdirinya pesantren miftahul Huda.

Selain dijadikan sebagai pusat pelaksanaan ibadah, juga sebagai tempat latihan. Latihan seperti *muhadharah* , *Qira'ah* dan *Muthala'ah* bagi para santri dikala selesai belajar dari kelas masing-masing. Kegiatan yang berlangsung di mesjid pesantren Miftahul Huda Manonjaya yaitu :

1. Shalat Berjamaah setiap waktu merupakan kewajiban semua masyarakat pesantren;
2. Pelaksanaan pengajian setelah riyadhah malam pengajian umum;
3. Pelaksanaan kajian kitab kuning yang bersifat umum yang diberikan oleh Kyai atau tokoh alumni pesantren;
4. Tadarus para Tahfiz al-qur'an.

3. Madrasah

Berdasarkan sistem pendidikan yang berkembang di pondok pesantren, maka madrasah merupakan bagian elemen dari pondok pesantren yang kehadirannya sebagai pembaharuan dari sistem pendidikan Islam. Sekalipun suatu pesantren berpegang teguh kepada sistem salafnya, namun banyak pesantren mengadopsi model madrasah baik sebagai wahana pengenalan ilmu pengetahuan umum ataupun untuk mempermudah dari sistem yang dilaksanakan, dalam hal ini pemahaman pengetahuan agama melalui kitab kuning di selenggarakan di madrasah.

Sistem madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam yang bisa dikategorikan baru dalam pendidikan Islam. Mengacu pada masalah ini, menurut Muhammad Faruque⁹ karena beberapa hal :

1. Bertambahnya jumlah siswa dan majlis yang belajar di mesjid sehingga orang shalat menjadikan fungsi masjid sebagai tempat ibadah agak sedikit bergeser.
2. Adanya perubahan sistem belajar dan mengajar dari sistem *imla* ke sistem *tadris* sehingga lebih memungkinkan jika dilaksanakan di madrasah.
3. Madrasah lebih memberikan kondisi terhadap perkembangan keilmuan bagi para cendikiawan

Di pesantren Mifathul Huda madrasah adalah sebagai suatu tempat pembelajaran yang memungkinkan para santri belajar lebih leluasa.¹⁰ walau bersifat salafiyah, pesantren miftahul huda tetap mengelola madrasah diniyah dengan kurikulum tersendiri.

4. Kyai

Ciri yang paling esensial bagi suatu pesantren adalah adanya seorang kyai. Kyai pada hakekatnya adalah gelar yang diberikan kepada seseorang yang mempunyai ilmu di bidang agama

⁹ Kumpulan Artikel Sejarah Sosial Pendidikan Islam, MSI UII Yogyakarta dalam Muhammad Al-Faruque, *The Development of the Institution of the Madrasah and the Nizamiyah of Bagdad*, Islamic Studies, 26:3(1997) hal 253.

¹⁰ Muhaimin & Abd.Majid, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Trigenda Karya : Bandung, 1993) , hal.309.

Islam. Terlepas dari anggapan kyai sebagai gelar yang sakral, maka sebutan kyai muncul di dunia pondok pesantren. Dalam tulisan ini kyai merupakan suatu personifikasi yang erat kaitannya dengan suatu pondok pesantren.

Keberadaan kyai dalam pondok pesantren sangat sentral sekali. Suatu lembaga pendidikan Islam disebut pesantren apabila memiliki tokoh sentral yang di sebut kyai. Kyai adalah penggerak dalam mengemban dan mengembangkan pesantren sesuai dengan pola yang di kehendaki. Di tangan seorang kyailah pesantren itu berada. Oleh karena itu, pesantren dan kyai adalah dua sisi yang selalu berjalan bersama. Kyai bukan hanya memimpin pemimpin pondok pesantren tetapi juga pemilik pondok pesantren.¹¹

Dengan demikian kemajuan dan kemunduran pesantren benar-benar terletak pada kemampuan kyai dalam mengatur ofrasionalisasi pendidikan dalam pesantren. Sebab kyai merupakan penguasa baik dalam pengertian fisik maupun non fisik yang bertanggungjawab demi kemajuan pesantren.

Demikian pula dengan KH. Khoer Afandy seorang kyai karismatik yang tidak hanya sebagai seorang kyai tetapi juga pejuang kemerdekaan pembimbing dan penyejuk hati umat. Beliau telah mencetak ratusan bahkan lebih para ulama di Jawa Barat khususnya di wilayah Tasikmalaya. Beliau tumbuh bersama ulama-

¹¹ A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, (Rajawali Pres : Jakarta, 1987), hal. 23.

ulama besar Tasikmalaya seperti diantaranya KH. Ilyas Ruhiyat Pemimpin Pesantren Cipasung Tasikmalaya.¹²

5. Santri

Menurut Nurholis Majid¹³ penelusuran istilah santri berasal dari dua pendapat yang dapat dijadikan acuan. *Pertama*, santri berasal dari kata *sastri* dari bahasa *Sanskerta* yang mempunyai arti *melek huruf*. artinya santri pada saat itu, lebih-lebih pada tumbuhnya kerajaan Demak diposisikan sebagai seorang yang pandai dalam pengetahuan agama melalui kitab-kitab yang bertulisan Arab. *Kedua*, bahwa santri sebetulnya berasal dari bahasa Jawa, dari bahasa *cantrik* artinya seorang yang selalu mengikuti kemana gurunya menetap. Tradisi pola hubungan "guru-cantrik" kemudian diteruskan dalam masa Islam yang akhirnya terjadi suatu evolusi "guru-santri" dan akhirnya dalam istilah pondok pesantren menjadi "Kyai-santri" karena guru dalam pesantren diterjemahkan Kyai.¹⁴

Terlepas dari dua kata asal tersebut bahwa santri adalah *tullab* (pelajar) yang datang dari berbagai kota yang bermaksud menimba ilmu pengetahuan agama dari salah seorang Kyai karena diakui akan ilmunya. Walaupun tradisi ini hampir sama

¹² Komentor Imam B Prasojo " KH. Khoer Afandy benar-benar figur sentral yang mempunyai kharisma di kalangan masyarakat sekitar. Asep Tohir dan Iman B Prasojo, *Sisi Lain Pesantren Miftahul Huda*, (Yayasan Pesantren Miftahul Huda : Tasikmalaya, 1999).hal 10.

¹³ Nurchois Majid, *Billik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, (Paramadina : Jakarta, 1997), hal 19-20.

¹⁴ Zamahsari Dhopier, *Tradisi...* , hal. 51-52.

dengan transmisi pengetahuan pada masa awal sistem pendidikan Islam yaitu sebelum madrasah, ada perbedaan yang menunjukkan bahwa Kyai-santri merupakan tradisi keaslian Indonesia yang dalam hal ini dapat dilihat :

- a. Pelajar pada saat itu tidak terfokus pada salah satu guru (Kyai) tetapi mereka memilih terhadap *halaqoh-halaqoh* yang ada sesuai keinginan dan minat mereka. Berbeda dengan santri-santri selama bertahun berfokus pada Kyai dan pembantunya (*asatiz*).
- b. Pada masa itu asrama pelajar sudah dipersiapkan dengan model masjid-*khan*, sementara pondok pesantren pada masa awal berdirinya pada umumnya santri membawa sendiri dari rumahnya.
- c. Penyampaian materi dengan cara *halaqoh-halaqoh* pada saat itu tidak terbatas pada madzhab tertentu, berbeda dengan pondok pesantren yang pada umumnya terfokus pada Fiqh Syafi'iyah.

Santri yang belajar di Pesantren Miftahul Huda Manonjaya berjumlah 3000 Orang terdiri dari Santri putra 2100 Orang, Santri Putri 900 orang. Santri berasal dari daerah Tasikmalaya, Ciamis, Bandung, Sumedang, Garut, Banjar Sukabumi, Cianjur, Bekasi,

Jakarta Bogor, Tangerang, Banten, Subang Karawang, Aceh, Jambi, Lampung, NTB, Batam serta daerah lainnya .¹⁵

Keseluruhan santri tersebut adalah santri mukim, yaitu santri yang menetap di pesantren Miftahul Huda.¹⁶ Motif santri mondok di pesantren Miftahul Huda ada yang disuruh oleh orang tuanya, ada juga yang mengikuti jejak-jejak rekan atau kerabat dekat mereka.¹⁷ dilihat dari jenis pendidikan yang diikuti santri, yang belajar ditingkat *Ibtida* sebanyak 1500 orang, *Tsanawi* sebanyak 1010 orang, *Ma'had Aliy* sebanyak 340 orang dan Madrasah Diniyah sebanyak 100 orang.

D. Aktivitas dan Fasilitas

a. Aktivitas

Aktivitas keseharian di pesantren Miftahul Huda memiliki corak yang khas dibandingkan dengan kehidupan masyarakat pada umumnya. Sifat khas ini secara nyata dapat terlihat dengan adanya perbedaan dalam cara berfikir, dalam menghayati sesuatu dan dalam cara mereka bertindak. Oleh karena itu, Abdurrahman Wahid menganggap watak pesantren pada umumnya

¹⁵ Data didapat dari pusat tabulasi perhitungan data statistik santri Pesantren Miftahul Huda.

¹⁶ Tipologi santri sebagaimana dikategorikan bahri Ghazali dengan sebutan santri *Mukim* dan santri *Kalong*. Sebuah pesantren didukung oleh banyaknya santri yang mukim dalam pesantren di samping pula santri *kalong* yang tidak banyak jumlahnya. Bahri Ghazali, *Pesantren...*, hal 22-23.

¹⁷ Wawancara dengan sebagian santri Miftahul Huda pada tanggal 19 september dengan saudara Agus dan Ikin ZM santri tingkat *Ma'had Aliy II* pesantren Miftahul Huda.

mencerminkan subkultur tersendiri, khususnya karena memiliki keunikan dalam aspek-aspek : Cara hidup yang dianut, pandangan hidup dan tata nilai yang diikuti, serta hirarki kekuasaan interen tersendiri yang ditaati sepenuhnya.¹⁸

Di pesantren Miftahul Huda, sifat khas pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional masih sangat relatif terjaga keasliannya, ini termasuk dalam kategori salafi.¹⁹ Dalam kehidupan sehari-hari di pesantren Miftahul Huda, corak pedesaan dan perkotaan tidak begitu kentara, hanya nuansa ke-sunda-an begitu kental karena bahasa sehari-hari yang digunakan adalah bahasa sunda.²⁰ Bahasa Indonesia hanya di gunakan sekali-kali, diantaranya disaat membenkan penjelasan kitab dalam pengajian umum sekedar membantu santri baru dari luar pasundan, atau sekedar bercakap dengan tamu dari luar. Berbeda dengan keadaan pesantren modern seperti Gontor yang sangat menginginkan praktek bahasa Arab dan Inggris, di pesantren Miftahul Huda kebiasaan tersebut masih bersifat pasif. Terlebih

¹⁸ Abdurrahman Wahdi, *Pesantren Sebagai Subkultur*, dalam M. Dawam Raharjo, ed. *Pesantrendan Pembaharuan*, (LP3ES :Jakarta, 1974), hal. 43.

¹⁹ DEPAG RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, (Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren : Jakarta, 2003), hal. 7-8.

²⁰ Demikian juga dalam pengajaran kitab-kitab berbahasa Arab, Guru / Kyai menerjemahkan kata-demi kata serta memberikan penjelasannya dengan bahasa sunda. Oleh sebab itu, Santri yang kebetulan dari luar kota, terlebih dahulu dituntut untuk menguasai bahasa Sunda.

lagi dalam bahasa Inggris yang memang sebagian santri tidak begitu menguasainya.²¹

Dalam keadaan subkultur seperti ini, maka keberadaan kyai dari sudut ilmu menjadi sumber satu-satunya yang sangat dominan. Posisi keilmuan Kyai sebagai superordinat, dan santri sebagai subordinat relatif terjaga dengan baik. Dengan demikian kapasitas keilmuan di pesantren sangat tergantung kepada Kyainya.

Adapun perkembangan ilmu hasil kreatifitas santri sendiri sulit terjadi karena dalam iklim seperti ini lebih terlihat konsumtif, dalam arti mereka hanya menggali pengetahuan dari kyainya saja. Hal inilah yang kemudian membuat pendiri pesantren menganjurkan para santrinya kelak untuk mengadakan *tabaruk* kebeberapa pesantren sebagaimana yang dikembangkan dalam pembahasan metode *Tarbiyyatu-ummah*.²²

Memang hingga saat ini banyak sorotan yang ditujukan kepada pesantren, khususnya dalam kaitannya dengan fungsi pengembangan intelektualitas. Akan tetapi sorotan yang semata-mata diarahkan kepada sudut fungsi pengembangan intelektualitas seringkali menghasilkan penilaian kurang adil karena ditengah

²¹ Keadaan ini berkaitan umum dengan keadaan santri yang sebagian besar dengan rata-rata pendidikan SD walau sebagian ada yang lulusan SLP dan SLA.

²² Pembahasan secara lebih rinci dijelaskan dalam Bab IV mengenai afikasi dari metode *Tarbiyyatul-ummah*.

segala keterbatasan yang dimiliki pesantren lebih relatif berhasil menciptakan iklim kehidupan agamis kepada santrinya.

Memang demikianlah tujuan dasar yang ingin di capai pada pesantren pada umumnya yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT di samping mengembangkan ilmu yang bermanfaat, mengabdikan kepada agama Islam, masyarakat dan negara.²³

Suatu rumusan yang lebih khusus di pesantren Miftahul Huda adalah tujuannya mencetak pribadi muslim *Muttaqin*, (muslim yang bertaqwa), *Immamal-muttaqin* (pemimpin yang bertaqwa), dan *'Ulamaul-'amilin* (ulama yang mengamalkan ilmunya).²⁴ dalam kaitan hal inilah Karel A. Steenbrink, mengungkapkan:

*Untuk pengajaran agama, pesantren memang tidak memberi hasil yang lebih baik melalui pengajaran formal. Namun pengaruh agamis yang dihasilkan dari lingkungan yang khas, disiplin dalam menegakkan shalat dan pelaksanaan kewajiban Islam lainnya, justru yang lebih penting dari pengajaran formal. Harapan santri dan orang tua mereka pada pesantren juga tidak untuk menjadi ulama, tetapi bagaimana menjadi orang Islam yang baik. Hanya bagi mereka yang ingin menjadi ulama, memang harus mengikuti sebagian besar dari kurikulum yang ada.*²⁵

²³ Departemen Agama, *Standarisasi Pengajaran Agama di Pondok Pesantren*, (Proyek Pembinaan dan Bantuan kepada Pondok Pesantren : Jakarta, 1980/1981), hal 1-2.

²⁴ pengantar *Pola umum Pembelajaran Pesantren Miftahul Huda Manonjaya Tasikmalaya*, tanggal 17 Agustus 1979.

²⁵ Karel A. Steenbrink, *Dari Ulama ke Intelektual*, dalam Majalah *Pesantren* No. 04, Vol II, 1985, hal.17.

Gambaran khas pesantren sebagai lingkungan agamis di samping sebagai lembaga pendidikan, tercermin secara jelas di pesantren Miftahul Huda. Di pesantren ini, sebagaimana juga di pesantren lain pada umumnya, kegiatan dimulai saat masuk waktu shalat subuh. Kyai dan para santri melakukan shalat berjamaah, yang kemudian dilanjutkan dengan wiridan selama kurang lebih limabelas menit.

Setelah itu mereka mengikuti pelajaran secara berkelompok yang dilaksanakan di masing-masing ruang asrama dengan di pimpin oleh santri senior. Mereka menghafal pelajaran-pelajaran yang bersipat penting dalam pembacaan kitab seperti menghafal kitab *jurumiyah* dan yang lainnya setelah terlebih dahulu menghafal al-Quran terutama surat-surat pendek beserta kaidah-kaidahnya. Kegiatan ini berlangsung sampai jam 07.00.

Mereka kemudian masuk kelas masing-masing mendapat pengajaran dari ustad yang telah dijadwalkan. Kegiatan ini berlangsung sampai kurang lebih jam 10.00. setelah itu para santri dapat beristirahat dan mengerjakan keperluan mereka sehari-hari hingga masuk waktu duhur.

Waktu istirahat berakhir dengan menggemanya suara adzan untuk shalat Dzuhur, mereka bergegas bersama-sama menuju mesjid untuk melakukan shalat berjamaah.²⁶ Selesai shalat

²⁶ Shalat berjamaah adalah merupakan ajaran yang diwajibkan di pesantren Miftahul Huda hal ini sebagaimana diamanatkan oleh K.H Khoer Affandi. Lih. amanat Uwa Ajeungan pada Reuni Hamida 1413 H.

masing-masing menuju kelas hingga sekitar jam 15.00. biasanya ada sedikit waktu untuk istirahat sebelum memasuki waktu Ashar bersama-sama.

Setelah shalat para santri belajar mempraktekan *Tarkiban* yaitu menghafal dan mempraktekan *nahwu* dan *sharaf*. Setelah itu mereka masuk kelas masing-masing hingga jam 17.00. Satu jam menjelang Maghrib, mereka telah selesai dan digunakan untuk makan, mandi dan persiapan menjelang salat Magrib.

Kuliah umum diberikan oleh pengasuh pesantren dari Dewan Kyai secara bergantian yang biasanya membahas kitab tafsir al-Qur'anul-Karim. Setelah Isya, para santri masuk kelas kembali yaitu dari sekitar jam 20.30. hingga jam 21.30 untuk kelas I, II dan III, sedangkan dari jam 21.30 hingga jam 22.15 untuk kelas IV, V dan VI.

Kegiatan di pesantren Miftahul Huda baru berakhir setelah jam 22.30. sebagian besar lampu dimatikan dan para santri bersiap untuk tidur kecuali sebagian yang bertugas jaga malam. Demikianlah kegiatan rutin sehari-hari di dalam pesantren. Kegiatan belajar sesungguhnya dilakukan secara penuh setiap hari. Materi pelajaran sepenuhnya adalah materi agama, sedangkan pelajaran umum diberikan pada mereka yang mengikuti kelas khusus yang

pada saat ini baru dilaksanakan dengan adanya Program Wajar Dikdas melalui paket B dan C.²⁷

Kegiatan lain yang dilakukan selain pendidikan formal ini, juga dilakukan ceramah-ceramah untuk penduduk sekitar dan alumni pesantren setiap malam kamis. Khusus pengajian ibu-ibu dilaksanakan setiap hari selasa pagi.

b. Fasilitas

Fasilitas yang dimiliki pesantren Miftahul Huda terdiri antara lain : Gedung Belajar, Poskestren, asrama putra dan putri, Kantor, Ruang Musyawarah, guest House, kantor Alumni” Himpunan Alumni Miftahul Huda” HAMIDA, Studio “Radio Siaran Miftahul Huda” RASIMUDA FM, ruang komputer, Mini market, dapur umum dan kantin.

Sarana olahraga yang dimiliki adalah sebuah lapangan yang dapat digunakan untuk bermain sepak bola, Volly ball, basket dan senam. Dalam pelaksanaannya dilakukan beberapa upaya antara lain dengan diperlombakan antar kelas, asrama dan antar himpunan santri.

²⁷ Dalam rangka meningkatkan peran pesantren salapiyyah sebagai lembaga pendidikan masyarakat, serta untuk membuka kesempatan bagi para santri yang ingin menuntut ilmu ke jenjang yang lebih tinggi, telah dilakukan kesepakatan bersama antara Menteri Pendidikan Nasional dan Menteri Agama melalui surat keputusan bersama Nomor ;1/U/KB/2000 dan Nomor :MA/86/2000 tentang pondok pesantren salapiyyah sebagai pola pendidikan Dasar sembilan Tahun. Departemen Agama, *Grand Design Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, 2004-2009*, (Direktorat Pendidikan keagamaan dan Pondok Pesantren, proyek Peningkatan Pondok Pensantren tahun 2004 : Jakarta, 2004), hal. 67.

c. Sumber Dana dan Usaha

Sebagai sumber dana utama adalah dari dana *syahriyah* para santri dan sumbangan dari simpatisan-simpatisan pesantren dan sodakoh ahli pengajian malam kamis dan selasa pagi serta uang dari unit usaha untuk pengembangan pesantren. Uang yang di kumpulkan dari santri digunakan untuk keperluan kesehatan, listrik, makan para santri dan pelaksanaan program belajar.

Usha yang dilakukan pesantren adalah dari wartel, radio, mini market (suq shogir), *waqpiyyah* pesantren dan mengadakan kerjasama dengan para pengusaha. Pengembangan jenis usaha pada periode tahun ini dititik beratkan pada pada usaha lain yang ada dalam pesantren terutama dalam memenuhi sarana dan prasarana program pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia, baik tenaga pendidikan maupun tenaga administrasi.²⁸

Bidang usaha yang sekarang dikembangkan pesantren adalah : 1) Budidaya dan produksi tanaman rami, dari mulai penanaman sampai produksi tekstil. 2) Peternakan Kambing, Ikan, dan Unggas. 3) Studio Rasimuda FM. 4) Pabrik tempe dan tahu. 5) Jasa sewa rental wartel, sound system, pelatihan komputer dan rental kendaraan.

²⁸ Banyak kegiatan yang dilaksanakan di pesantren sebagai upaya pengembangan Sumber Daya Manusia khususnya bagi para santri. T. Farhanul Hakim, *Pesantren dan Pemberdayaan Masyarakat*, cet. I. (Gadjah Poleng : Tasikmlaya, 2004), hal. 57-68.

BAB III
MA'HAD ALIY
PESANTREN MIFTAHUL HUDA

A. Sejarah berdirinya

Ma'had Aliy ¹ merupakan salah satu bentuk pelembagaan tradisi akademik pesantren, cikal bakal pelembagaan ini adalah program-program kajian takhassus yang sudah berkembang bertahun-tahun di pesantren. Pembentukan Ma'had Aliy dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk meningkatkan kualitas pendidikan pesantren tingkat tinggi yang mampu melahirkan ulama ditengah-tengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini. Di samping mempertahankan tradisi keilmuan yang sudah menjadi ciri khas pesantren secara bertahun-tahun, Mahad Aliy juga berusaha melakukan pembaharuan dalam kurikulum dan metodologi pengajaran.

Mahad Aliy pesantren Miftahul Huda sebagai lembaga pendidikan tinggi di pesantren setelah jenjang *Ibtida*, *Tsanawi Ula* dan *Wustho* didirikan pada tanggal 30 Oktober 1980 oleh Badan Kerjasama Pondok

¹ Secara harpiyah Ma'had Aliy bisa dimaknai "Pesantren Tingkat Perguruan Tinggi" atau Pasca Pesantren. Dari makna ini kemudian mendapatkan makna konotasi menjadi lembaga yang mencetak kader yang mempunyai kedalaman ilmu secara khusus dalam bidang agama *tafaqoh-fiddin*.

Pesantren (BKSP) Jawa Barat kepada anggota-anggotanya yang salahsatu anggotanya adalah Pesantren Miftahul Huda. Hal ini juga sebagai tindak lanjut pendidikan bagi santri yang telah lulus dari jenjang tersebut yang pada akhirnya di harapkan menjadi *maha santri* yang berkualitas.

Menurut KH.Khoer Affandy sebagai pendiri pesantren, selain memahami ilmu-ilmu klasik yang bersumber dari kitab kuning, para santri juga perlu mensinergikan dengan pengetahuan lain baik yang sifatnya umum, sosial dan yang lainnya. Hal itu dikarenakan di masyarakat diperlukan pula pencerahan terhadap pola pikir dan nilai-nilai kehidupan yang bersifat agamis.

Kehidupan masyarakat yang terus berubah dan berkembang berdampak pada pola penganutan keagamaan yang lebih rasional dan fungsional. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah melahirkan fasilitas kehidupan dan sekaligus dan sistem nilai baru yang menjanjikan. Otoritas ulama dalam bidang keagamaan berhadapan dengan aneka keahlian masyarakat dalam bidang-bidang yang lebih pragmatis.²

Walau dalam perjalanannya terdapat pula masalah yang melingkupinya, pada dasarnya Ma'had Aliy Pesantren Miftahul Huda sampai saat ini masih sangat relevan untuk mengembangkan misinya. Alasan yang paling mendasar adalah komitmen perjuangan dalam

² Dewasa ini, perkembangan teknologi informasi telah memudahkan akses masyarakat terhadap sumber-sumber ilmu pengetahuan termasuk ilmu-ilmu keagamaan yang luas dan beragam. H. Rosehan Anwar & Andi Bahrudin Malik, *Ulama dalam Penyebaran Pendidikan dan Khazanah Keagamaan*, (Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama : Jakarta,2003), hal. 17.

mengatasi terjadinya kelangkaan ulama yang secara serius menekuni dan mereproduksi Fiqih (hukum Islam) sampai pada tingkat ahli. Semakin banyaknya kyai sepuh yang meninggal, lebih khusus lagi penguasaannya pada kitab kuning ³ menjadikan Ma'had Aliy Miftahul Huda tetap komitmen untuk mengadakan pengkajian terhadap ajaran-ajaran Islam melalui pembelajaran di Ma'had Aliy.

B. Visi dan Orientasi

Ma'had Aliy Miftahul Huda yang lahir dari sebuah harapan besar akan adanya penerus para nabi *warasatul anbiya*, didesain dengan visi dan orientasi yang mengacu kepada pengkajian keagamaan dan kemasyarakatan. Dalam rangka menjawab isu sentral tentang perkembangan Islam di Indonesia dan menjawab masalah kelangkaan ulama ini, Ma'had Aliy Miftahul Huda mengupayakan adanya piranti-piranti pesantren selengkap dan seoptimal mungkin guna bisa menjawab semua persoalan yang muncul dan menyertainya.

Menyimak perjalanan Ma'had Aliy Miftahul Huda yang sudah berjalan cukup lama, ⁴ telah merumuskan visinya yaitu :

1. Mencetak Pribadi Muslim yang bertakwa kepada Allah;

³ Pesantren Miftahul Huda dalam kajiannya menspesialisasikan pada penguasaan di bidang Tauhid sehingga dikenal dengan sebutan "pabinihan Tauhid" (embrio Ilmu Tauhid). Wawancara dengan Ustad Ikin Sodikin, Kabid Pendidikan Ma'had aliy Pesantren Miftahul Huda Manonjaya, tanggal 14 Agustus 2004.

⁴ Mahad Aliy Miftahul Huda didirikan pada tahun 1980 atas usulan pimpinan Pesantren KH. Khoer Affandi yang selanjutnya di Prakarsai oleh 3 Alumni Terkemuka Pesantren Miftahul Huda yaitu : KH. Ece Fachrudin , KH. Ahmad Sahid dan KH. Wahab Mahasin. Wawancara dengan KH. Ece Facrudin, Manonjaya, tanggal 24 Juli 2004.

2. Mencetak *Imamal-Muttaqien*;
3. Mencetak *Ulamaul-'amilin*;
4. Mencetak warga yang terampil dalam membangun untuk bekal hidup dan kehidupannya, tentram tidak menangguhkan nasib kepada orang lain sebagai langkah positif dalam menunjang pembangunan negara;
5. Mencegah adanya manusia jahat yang timbul daripada tidak adanya keimanan, kebodohan dan kesombongan yang merugikan negara.

Sedangkan orientasi dari diadakannya Ma'had Aliy Miftahul Huda adalah :

- a. Menanamkan etos *tafaqqoh-fiddin* di kalangan para santri, sehingga mereka dapat mengembangkan dan mengkontekstualisasikan ajaran Islam dalam derap perubahan jaman.
- b. Mengembangkan ilmu Tauhid sesuai tuntunan Rasul.
- c. Mengkondisikan santri dalam suasana yang dapat melahirkan seorang faqih yang mampu memecahkan masalah-masalah keagamaan dan kemasyarakatan secara tepat dan cepat.
- d. Menanamkan sikap dan kemampuan santri agar memiliki keshalehan individual dan keshalehan sosial secara sekaligus.

Visi dan Orientasi tersebut di atas mengindikasikan bahwa di samping sebagai seorang yang alim, mereka juga dapat mengetahui

mashalihul-Khalqi. Menurut KH. Khoer affandi secara historisitas pesantren yang telah lama ada di tanah jawa khususnya ternyata sukses mencapai hal tersebut diatas, pengalaman yang dialaminya dalam membangun pesantren secara progres refort dinyatakan sukses walaupun belum mencapai tahap maksimal.⁵

Dari visi dan orientasi tersebut, secara khusus telah mengakomodir visi misi serta oreintasi pembentukan Ma'had Aliy secara umum yakni adanya kajian keislaman secara utuh, menyeluruh dan komprehensif. Selain itu diharapkan alumni pesantren dapat memberikan sumbangan yang substansional dan konstruktif bagi bangsa dan negara secara lebih luas. Dengan demikian secara langsung juga menjadikan Islam sebagai *rahmatan lilalamin* dengan berpedoman pada mutu dan kualitas serta kebenaran bagi semua.⁶

C. Penyelenggaraan pembelajaran

Penyelenggaraan pendidikan Ma'had Aliy dilaksanakan atas dasar kurikulum yang disusun sesuai dengan program jurusan. Tingkat pendidikan Ma'had Aliy merupakan lanjutan dari pendidikan pesantren yang telah mengajarkan kitab-kitab standar dalam dunia pesantren. Pendidikan Ma'had Aliy ini di selenggarakan dengan mengutamakan

⁵ KH.Khoer Affandy, *Pola Pendidikan Pesantren Miftahul Huda Manonjaya Tasikmalaya*, (Manonjaya : Yayasan Pesantren Miftahul Huda. 1986), hal 2

⁶ Departemen Agama RI, *Petunjuk Teknis Pondok Pesantren*, (Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren : Jakarta, 2004) hal. 47-47.

pembentukan watak dan akhlak ulama, disamping memberikan keilmuan yang di tentukan dalam kurikulum yang meliputinya.

Program pendidikan Ma'had Aliy Miftahul Huda dikembangkan bertolak dari perangkat kemampuan dasar yang dipercayakan bagi pelaksanaan dasar tugas-tugas keulamaan, tugas kependidikan, tugas bimbingan dan penyuluhan dalam kehidupan beragama Islam dalam masyarakat, serta bermuara pada penugasan perangkat kemampuan akademik *tafaqqoh fiddin* dan kemampuan profesional *takhasshush* dalam kehidupan beragama.

Sistem atau metode penyampaian materi pengajian yang dilaksanakan di Ma'had Aliy⁷ adalah sebagai berikut :

1. Metode Tadris wa Ta'alim

Metode ini dipakai pada mata pelajaran kajian-kajian naskah. Setiap santri secara bersamaan mengkaji kitab yang dipimpin oleh Ustad pada kitab-kitab yang telah di tentukan, kemudian dijelaskan makna yang terkandung dalam teks tersebut.

2. Metode penugasan melalui kelompok atau perorangan.

Artinya, santri diwajibkan untuk membuat makalah sesuai dengan judul yang telah dipilih oleh Ustad pembimbing. Makalah tersebut kemudian di diskusikan atau diseminarkan dalam kelas di bawah bimbingan seorang ustad.

⁷ Ibid, hal. 12.

3. Metode Muhadlarah 'ammah

Metode ini adalah yang lazim dikenal dengan metode stadium general oleh para Guru, atau Dosen yang didatangkan dengan tema atau pokok bahasan dan spesialisasi bidang ilmu yang bersangkutan. Pada muhadlarah 'ammah ini tidak hanya diikuti santri Ma'had Aliy tetapi seluruh jajaran pengurus program Ma'had Aliy.

D. Kurikulum dan program studi

Kurikulum merupakan program pembelajaran atau rencana-rencana belajar untuk mencapai mutu kompetensi akademik dan mutu kompetensi profesional. Dengan standar yang ditetapkan penyelenggara Ma'had Aliy yang bersangkutan dan dikonsultasikan dengan pihak penyelenggara.⁸

Kurikulum Ma'had Aliy bertolak dari beberapa prinsip :

1. Prinsip kesinambungan ajaran, pemikiran, dan tradisi ke-Islam-an dari masa ke masa.
2. Prinsip holistik dalam kajian ke-Islam-an baik secara material, maupun metodologikal *usul*.
3. Prinsip dinamis dalam merespon dan mengantisipasi perkembangan jaman.

⁸ Dengan standar mutu akademik di tingkat Ma'had Aliy, lulusannya diharapkan menjadi ulama yang dapat menjalankan fungsi keteladanan, kependidikan, penyuluhan dan pengembangan masyarakat dan memberi fatwa keagamaan sesuai dengan keadaan zaman. Depag RI, *Panduan...* Dalam Panduan teknis Pondok Pesantren Salafiyah, hal. 55.

4. Prinsip gradual dalam penyajian dan pengajarannya sesuai dengan jenjang dan target pendidikan.
5. Prinsip kepribadian sebagai muslim yang *kaffah*.
6. Berkarya dalam mengembangkan *rahmatan lil-alamin* .
7. Mampu hidup bersama dalam masyarakat madani.

Dari prinsip tersebut diatas, diharapkan santri Ma'had Aliy dapat melaksanakan dan menempuhnya dengan baik sehingga prinsip-prinsip tersebut dapat diaplikasikan terutama dalam mewujudkan masyarakat madani sebagaimana tersebut dalam butir ketujuh yakni mampu hidup dalam masyarakat madani.⁹

Program studi di Ma'had Aliy pesantren Miftahul Huda diselenggarakan selama 4 semester dalam jenjang waktu selama 2 tahun. Dari program studi ini santri dibagi menjadi tiga tingkat yakni Ma'had Aliy I, II dan Ma'had Aliy III dengan program dan mata studi sebagai berikut :

1. Program Studi Ma'had Aliy I

No	Mata Pelajaran
1	Minhatul Mugis dan Baequniah
2	Ghoyatul Wusul
3	'Uqudul Juman I
4	Fathul wahab

⁹ Salahsatu karakteristik masyarakat madani adalah terciptanya masyarakat yang demokratis, dengan demikian perlu adanya desain pendidikan yang sesuai dengan karakteristik masyarakat tersebut. Hujair A.H Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam, Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Safiria Insania Press : Yogyakarta, 2003), hal. 93.

No	Mata Pelajaran
5	Umul Barohin
6	Tafsir Ibnu Katsir jilid I
7	Bidayatul Mujtahid
8	Ihya Ulumuddin
9	Asybah wa Nadloir

2. Program Studi Ma'had Aliy II

No	Mata Pelajaran
1	Evaluasi Kitab Baequniyah dan Ghayatul Wusul
2	Jam'ul Jawami I
3	Uqudul Juman II
4	Tafsir Ibnu Katsir II
5	Induk Natsar Tauhid /Aqidah
6	Fathul Wahab II
7	Bidayatul Mujktahid
8	Ihya Ulumuddin
9	Fathul Whab Lanjutan

3. Program studi Ma'had Aliy III.

No	Mata Pelajaran
1	Jam'ul Jawami' II
2	Ibnu Katsir II dan III
3	Ihya Ulumuddin
4	Bidayatul Mujtahid
5	Fathul Wahab
6	Fan Falak
7	Fan 'Arudl

Secara lebih terperinci, kompetensi diatas terdiri dari kompetensi akademik dan kompetensi profesional :

1. Perangkat kemampuan akademik meliputi :

- a. Menguasai sumber-sumber ajaran agama Islam dan cara mengembangkan kandungan nash secara tekstual dan kontekstual.
 - b. Kemampuan melakukan konsultasi literature kitab-kitab salaf *al-Kutubul-Qodimah* dalam tataran mazhab qauli yang diikuti dengan kemampuan kritik rasional terhadap ungkapan doktrinalnya.
 - c. Kemampuan untuk mengofrasikan dan mengembangkan *manhajul-fikri* dan *istimbatul-hukmi* dari nash dalam rangka menjawab masalah-masalah kontemporer.
 - d. Kemampuan untuk mengembangkan pemikiran ke-Islaman yang disertai dengan wawasan keilmuan modern.
2. Perangkat kemampuan profesional adalah kemampuan mentransper nilai-nilai ajaran Islam baik secara individual maupun secara sosial yang meliputi pengelolaan institusi dengan program-programnya.
- a. Secara individual, dapat mengimplementasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam jiwa dan raganya sehingga mampu bersosialisasi diri ditengah masyarakat.
 - b. Secara individual, terampil mentransper nilai-nilai ajaran agama dalam mengembangkan masyarakat madani dan menjadi "mootor" pemberdayaan umat .

E. Keadaan Santri dan Alumni

Santri Ma'had Aliy adalah mereka yang telah dinyatakan lulus dari jenjang *Ibtida*, *Tsanawi I* dan *II*. Di samping itu, diadakan juga test masuk baik secara tulisan maupun secara lisan. Ujian tersebut, materi test biasanya telah disediakan oleh panitia ujian masuk yang terkait dengan keilmuan di pesantren Miftahul Huda.

Pada beberapa bagian test, biasanya santri diminta untuk membacakan suatu kitab kemudian menjelaskan makna dan pengertiannya secara umum. Setelah ini penguji mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Pertanyaan awal terkait dengan qawaid lughawiyah (nahwu dan sharaf)nya, baru kemudian disusul dengan pertanyaan-pertanyaan yang lebih khusus mengenai tauhid dan disusul dengan pertanyaan studi keislaman secara umum.

Santri ma'had Aliy Pesantren Miftahul Huda saat ini jumlah seluruhnya mencapai 340 orang.¹⁰ dalam kesehariannya, santri ma'had aliy ini belajar secara bergantian dari pagi sampai malam menurut jenjang kelasnya. Adapun santri ma'had aliy tingkat III disamping belajar di kelas, mereka banyak difokuskan pada praktek lapangan untuk mempraktekan berbagai bidang kegiatan ekstra pesantren yang merupakan bagian dari program Ma'had Aliy.

Bagi santri tingkat tiga di berikan keterampilan khusus seperti :
Kursus Komputer, Internet, Menjahit, Betemak, berkebun dan dagang.

¹⁰ Data statistik santri Ma'had Aliy pesantren Miftahul Huda. Dari jumlah tersebut tidak semuanya meneruskan kejenjang Ma'had Aliy, diantara mereka ada yang langsung kembali ke asalnya dikarenakan dimukimkan atau karena menikah.

Mulai tahun 2004 didirikan pesantren teknologi, sebagai upaya agar para santri mampu hidup mandiri apabila mereka berada dimasyarakat.

Diantara hasil karyanya antara lain :

- a. Kompor gravitasi yang hemat bahan bakar yakni 1 liter minyak mampu sampai 4 jam terus menerus.
- b. Merubah minyak menjadi api biru setara gas elpiji.
- c. Pembuatan birket arang dari batok kelapa dan dari gabah.

Adapun alumni pesantren Miftahul Huda telah tersebar di berbagai daerah baik di kota maupun di desa. Mereka kemudian bergabung dalam suatu wadah yang dinamakan "Himpunan Alumni Miftahul Huda" yang di singkat dengan **HAMIDA** . Himpunan ini mengadakan acara temu alumni yang di laksanakan setahun sekali. Dari pertemuan tersebut, telah terbentuk beberapa kesepakatan dan kegiatan Alumni yang terprogram dan tersusun secara berkala untuk jangka waktu kedepan.

Mereka yang telah bermukim memadukan pola-pola pengembangan pesantren sebagaimana yang mereka alami di daerah masing-masing.¹¹ Dari pengalaman para alumni tersebut, baik yang berprofesi sebagai pengasuh pesantren, pengurus pengajian orang tua, pengurus pengajian anak-anak, yang berprofesi sebagai mubalig panggung, mereka juga ada

¹¹ Alumni pesantren Mifathul Huda di beberapa daerah khususnya di Tasikmalaya mampu menyesuaikan dengan lingkungan sekitar dikarenakan pola pembangunan dan pengembangan pesantren dapat mengakomodir semua kalangan sehingga mendapat respon yang baik terutama dari pemuka daerah dan pemerintah. Wawancara dengan Kepala Kantor Urusan Agama kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya Bapak Adang, S.Ag, MSI. Dari pengalaman Beliau telah beberapa kali menjabat kepala di beberapa Kecamatan dan Alumni Pesantren Miftahul Huda selalu menjadi Mitra KUA Terutama dalam bidang keumatan.

yang mengajar sambil berdagang, mengajar dan bertani serta yang lainnya telah melahirkan sebuah metode yang dinamakan metode *Tarbiyatul-ummah*¹². Metode inilah yang kemudian dijadikan sebagai suatu bahan kajian di program Ma'had Aliy Pesantren Miftahul Huda.

Secara umum, Ma'had Aliy Peantren Miftahul Huda dari pola pembelajarannya telah mereduksir keseluruhan program Ma'had Aliy secara umum. Hal ini ditandai dengan adanya 1) Adanya tahapan-tahapan materi keilmuan yang seluruhnya murni *genuine* pesantren. 2) Tradisi akademik pesantren melalui program-program *takhassus* yang sudah berjalan dengan baik sehingga terlihat adanya kemampuan pesantren dalam melahirkan kader-kader ulama dengan tradisi akademiknya sendiri.

Namun demikian, jika merujuk pada pelaksanaan pengembangan lembaga pendidikan Ma'had Aliy sebagaimana yang dituangkan dalam KMA No.284 Tahun 2001 tentang Ma'had Aliy ; Ma'had Aliy Pesantren Miftahul Huda belum seluruhnya mencakup kepada komponen keilmuan khususnya yang berhubungan dengan substansi disiplin keilmuan secara umum.¹³ dengan demikian Ma'had Aliy Mifatahul Huda masih menuju pada jenjang sebgaimana disebutkan pada peraturan tersebut.¹⁴

¹² Metode *Tarbiyatul-ummah* ini kemudian yang dikaji oleh penyusun dan di jelaskan dalam bab selanjutnya.

¹³ Yang dimaksud substansi keilmuan secara umum adalah adanya pengembangan IPTEK yang di bingkai dalam ajaran Islam. Depag RI, *Petunjuk Teknis...*, hal. 46-69.

¹⁴ Menurut Kepala Seksi PK Pontren Depag Kabupaten Tasikmalaya, penyelenggaraan Mahad Aliy di Pesantren Miftahul Huda memang belum mengacu pada pedoman secara khusus tentang MA Wawancara dengan Bp. Drs. Acep Suryana Kasi PK Pontren Depag Kab. Tasikmalaya.

BAB IV

METODE *TARBIYATUL-UMMAH*

I. Pengertian, Ruang lingkup dan Kegunaan

A. Pengertian

Metode berasal dari bahasa latin *meta* yang berarti melalui, dan *hodos* yang berarti jalan atau cara. Dalam bahasa Arab metode di sebut *tariqah* artinya jalan, cara dan sistim dalam mengerjakan sesuatu.¹ Sedangkan menurut istilah adalah *suatu sistem atau cara yang mengatur suatu cita-cita.* ²

Sedangkan *Tarbiyatul-ummah* berasal dari bahasa Arab dimana *Tarbiyah* artinya pendidikan atau bimbingan, sedangkan *Ummah* berarti umat sebagaimana kita menggunakannya dalam ungkapan keseharian untuk menyebut manusia dalam jumlah yang banyak. ³

Dengan demikian metode *Tarbiyatul-ummah* adalah cara atau sistem yang digunakan untuk menuntun atau membimbing umat menuju

¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (PT Hidakarya Agung : Jakarta 1989), hal 236. Ibrahim Mustofa, dkk, *Mu'jamul-Wasith*, Juz I, (al-Maktabah al-Islamiyah : Turki), hal. 83.

² Nur Ubayati, *Ilmu Pendidikan Islam* , (CVPustaka Setia : Bandung 1998), hal 123.

³ Makna umum kata umat adalah para pengikut suatu agama atau pengikut para Nabi. Mahmud Yunus, *Kamus.*, hal.47. Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (PT Ichtiar Baru Van Hoeve : Jakarta), hal. 129.

jalan yang di ridoi Allah. Oleh karena itu, metode ini mengupayakan adanya keselarasan antara pendidik atau pembimbing dengan yang dibimbing.

B. Ruang lingkup

Tarbiyatul-ummah atau pendidikan umat, mempunyai ruang lingkup yang sangat luas karena di dalamnya memuat subyek serta objek dari metode tersebut. Dalam hal ini banyak pihak-pihak yang terlibat baik langsung ataupun tidak langsung. Adapun segi-segi dan pihak yang terlibat dalam pendidikan umat sekaligus menjadi ruang lingkup menuntun umat adalah sebagai berikut :

1) Dasar dan tujuan

Yaitu landasan yang menjadi fundamen serta sumber dari segala kegiatan pendidikan umat ini dilakukan. Maksudnya, pelaksanaan bimbingan harus berlandaskan atau bersumber dari dasar tersebut. Dalam hal ini dasar atau sumber bimbingan umat yaitu arah ke mana umat ini akan di bawa. Secara ringkas, tujuan bimbingan umat yaitu terbentuknya umat sebagaimana diungkap al-Qur'an dengan sebutan *khoiru-ummah*

2) Hakikat *Tarbiyatul-ummah*

Yaitu suatu cara yang tepat dikalangan pesantren Miftahul Huda yang dikemas dan dikembangkan oleh para ustad atau kyai dalam menyampaikan materi pelajaran kepada umat.

3) Pembimbing

Yaitu subyek yang melaksanakan bimbingan umat. Pembimbing ini mempunyai peranan penting untuk berlangsungnya pendidikan. Baik atau tidaknya pendidik berpengaruh besar terhadap hasil bimbingan umat. Pendidik sering di sebut *mu'alim, muhazib, ustadz, dan kyai*. Adapun di atas pembimbing disebut dengan istilah *mursyid* artinya yang memberikan petunjuk, sebab mereka memberikan nasihat dan petunjuk kepada umat.

4) Umat yang di bimbing

Yaitu pihak yang merupakan objek terpenting dalam pembimbingan. Ini disebabkan karena proses membimbing itu diadakan untuk mengajak umat kepada *khairu-ummah*. Dalam istilah bimbingan umat Islam, umat juga diistilahkan dengan *mustami, jemaah, audiense, hadirin* dan objek dakwah.

5) Materi bimbingan umat

Yaitu bahan-bahan atau pengalaman-pengalaman ajaran Islam yang disusun sedemikian rupa dengan susunan yang lazim tapi logis untuk disajikan atau disampaikan kepada umat. Dalam Pendidikan Islam materi ini disebut juga dengan istilah *mandatut-tarbiyah*.

6) Proses Pembimbingan

Yang dimaksud dengan proses membimbing adalah seluruh kegiatan, tindakan atau perbuatan dan sikap yang dilakukan oleh pembimbing sewaktu menghadapi yang dibimbing. Dengan kata lain

yaitu sikap atau tindakan menuntun, membimbing, memberikan pertolongan dari seorang pendidik (*Ustad, Kyai*) kepada terdidik (*Mustami, Hadirin*) menuju kepada tujuan bimbingan. Dalam proses ini sering di sebut sebagai dengan istilah *tahzib*.

7) Alat-alat bimbingan

Yaitu alat-alat yang digunakan selama melaksanakan bimbingan Islam agar tujuan bimbingan Islam tersebut lebih berhasil. Termasuk disini juga Lingkungan sekitar yaitu keadaan-keadaan yang ikut berpengaruh dalam pelaksanaan serta hasil bimbingan umat.

8) Evaluasi Materi

Yaitu mengadakan dan memuat cara-cara bagaimana mengevaluasi terhadap hasil bimbingan. Apabila tujuan pada tahap atau fase ini telah tercapai maka pelaksanaan pendidikan dapat dilanjutkan pada tahap berikutnya dan berakhir dengan terbentuknya *khairu-umat*.

C. Kegunaan Metode

Bimbingan terhadap umat memiliki arti dan peran penting dalam membangun kehidupan umat, khususnya dalam membangun umat beragama. Hal ini disebabkan *Tarbiyatul-ummah* membangun umat memiliki fungsi diantaranya sebagai berikut :

- a. Melakukan pembuktian terhadap teori-teori Pendidikan Islam yang merangkum aspirasi atau cita-cita Islam yang harus diikhtisarkan agar menjadi kenyataan.

- b. Memberikan bahan-bahan informasi tentang pelaksanaan pendidikan dalam segala aspeknya bagi pengembangan ilmu pengetahuan Islam tersebut. Ia memberikan bahan masukan yang berharga (input) kepada ilmu ini. Mekanisme proses dari kependidikan Islam dari segi operasional dapat dipersamakan dengan proses mekanisme dari penerimaan *input* (bahan masukan), lalu diproses dalam kegiatan pendidikan Islam (dalam bentuk kelembagaan atau non kelembagaan) yang di sebut *truput* . kemudian berakhir pada *output* (hasil yang diharapkan). Dari hasil yang diharapkan ini timbul umpan balik *feed back* yang mengoreksi bahan masukan. Mekanisme ini berlangsung secara terus menerus selama proses pembimbingan dilaksanakan. Semakin diperoleh bahan masukan dan pengalaman operasional itu, semakin berkembang pula ilmu pengembangan umat.
- c. Metode ini juga menambah terhadap kekurangan metode-metode yang terdapat dilingkungan pesantren khususnya sehingga kemungkinan pertemuan teori ini dan pelaksanaannya semakin menjadi dekat dan nyata sehingga hubungan antara keduanya semakin bersifat interaktif.

Dengan memperhatikan hal tersebut di atas, maka ilmu tentang keumatan ini perlu dikaji setiap para penganjur kebaikan yang berkeinginan agar keberadaan umat islam khususnya dalam masalah

peribadatan atau laku spiritualnya dan perkembangan umat Islam pada umumnya dapat berlangsung secara lancar dan mencapai sasarannya.

HM Aripin⁴ mengungkapkan :

Pendidikan Islam pada khususnya yang bersumberkan nilai-nilai agama Islam di samping menanamkan atau membentuk sikap hidup yang dijiwai nilai-nilai tersebut, juga mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan sejalan dengan nilai-nilai Islam yang melandasinya adalah merupakan proses ihtiyariyah yang secara pedagogis mampu mengembangkan hidup para terdidik yang membela sesama.

Oleh sebab itu usaha ihtiyariyah tidak dapat dilakukan hanya berdasarkan atas *trial and eror* (coba-coba) atau atas dasar keinginan dan kemauan pembimbing tanpa dilandasi dengan teori-teori kependidikan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah pedagogis.



II. Metodologi *Tarbiyatul-ummah*

A. Pendekatan

Sebagai aktivitas yang bergerak dalam bidang pendidikan dan pembinaan umat, pendidikan dalam Islam memerlukan landasan kerja guna memberi arah bagi program yang akan dilakukan. Landasan tersebut terutama yang berasal dari al-Qur'an maupun hadits Nabi. Di antara ayat al-Qur'an :

وَلَتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرِفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ

الْمُنْكَرِ ..

⁴ HM Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1978), hal 17.

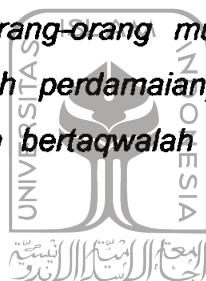
Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'rif mencegah dari yang munkar.

كنتم خير أمة أخرجت للناس تأمرون بالمعروف وتنهون عن المنكر ..

*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'rif dan mencegah dari yang munkar.*⁵

إنما المؤمنون إخوة فأصلحوا بين أخويكم واتقوا الله لعلكم ترحمون

Sesungguhnya orang-orang mu'min itu bersaudara, maka damaikanlah (peliharalah perdamaian) antara kedua saudaramu (persaudaraan itu). Dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat .



Rasulullah bersabda yang artinya :

إن المؤمن من للمؤمن كالبنيان يشد بعضه بعضا

Seorang mu'min dengan mu'min lainnya bagaikan satu bangunan, satu sama lain saling menguatkan. (HR. Buhori Muslim).

Dari ayat al-Qur'an dan Hadits Rasul tersebut dapat diambil kesimpulan dasar dan metodologi pembinaan umat dalam Islam sebagai berikut :

⁵ T.M Hasbi Ashshiddiqi. Dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Penafsir Al-Qur'an, 1971), hal. 93, 94, dan 846. Kosa kata *umat* dengan kata turunannya diungkapkan dalam al-Qur'an kurang lebih 40 kali dalam berbagai surat dan ayat yang berlainan. Al-Husni, *Fathur Rohman, Li Tholibi ayatil-Qur'an*, (Jakarta : Dar al-Hikmah, 1973), hal.31.

1. Bahwa Al-Qur'an diturunkan kepada manusia untuk memberi petunjuk ke arah jalan hidup yang lurus, dalam arti memberi bimbingan dan petunjuk ke arah jalan yang diridhoi Allah SWT.
2. Menurut sabda Rasul bahwa diantara sifat orang mukmin ialah saling menasehati untuk mengamalkan ajaran Allah yang dapat diformulasikan sebagai usaha atau dalam arti pendidikan umat.
3. Al-Qur'an dan Hadits tersebut menerangkan bahwa Nabi adalah seorang pemberi petunjuk jalan lurus dan selalu memerintahkan kepada umatnya agar saling memberi petunjuk, memberi bimbingan, penyuluhan dan pendidikan umat.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikemukakan pula bahwa pendidikan umat dalam mengupayakan agar materi bimbingan dan penerangan Islam dapat diterima oleh objek audiense dengan menggunakan pendekatan yang *multi aproach* yang dalam pelaksanaannya meliputi :

- a. Pendidikan religius yang menitikberatkan kepada pandangan bahwa manusia adalah mahluk yang berjiwa religius dengan bakat-bakat keagamaan.
- b. Pendekatan filosofis yang memandang bahwa manusia adalah mahluk rasional sehingga segala sesuatu yang menyangkut pengembangannya didasarkan pada sejauhmana kemampuan berpikirnya dapat dikembangkan sampai pada titik maksimal perkembangannya.

- c. Pendekatan sosio kultural yang bertumpu pada pandangan bahwa manusia adalah mahluk yang bermasyarakat dan berkebudayaan sehingga dipandang sebagai *homo sapiens* dalam masyarakat yang berkebudayaan.
- d. Pendekatan ilmiah pedagogis dimana penekanannya pada pandangan bahwa manusia memiliki kemampuan menciptakan, (*kognitif*), berkemauan (*konatif*), dan merasa (*emosional* atau *afektif*), pendidikan harus dapat mengembangkan kemampuan analitis dan reflektif dalam berpikir.

Hal tersebut selaras dengan apa yang diungkapkan al-Qur'an bahwa jika dikemas dan disampaikan dengan baik akan menimbulkan kesan mendalam bagi pendengar atau audiense . Al-Qur'an menyebut nabi Muhammad memiliki sifat utama sebagai pendidik yakni sebagai penggerak perasaan-perasaan (*syahidan*), pembawa berita gembira (*Mubasyiran*) dan pembawa berita peringatan (*naziran*).⁶

B. Materi *Tarbiyatul-ummah*

Metode *Tarbiyatul-ummah* yang dikembangkan di pesantren Miftahul Huda Manonjaya dalam rangkaian pembahasannya

⁶Zaini Abidin Ahmad, *Memperkembangkan dan Mempertahankan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1976), hal196.

mengacu kepada teori-teori umum pendidikan Islam.⁷ Namun demikian, metode ini lahir dari pengalaman dan perkembangan dengan cermat, teliti dan jeli serta berusaha untuk profesional dalam menanganinya. Metode ini disarikan dalam beberapa klasifikasi yang semuanya disusun sebagai panduan seorang kyai atau ustad dalam menjalankannya. Materi metodologi ini adalah :

No	Bidang	Garapan
1	Khusus	a. Mendalami Suatu Bidang Ilmu
		b. Merawat Ilmu
		c. Akar Daya Didik
		d. Membaca Khutbah
		e. Mengajar di beberapa tempat pengajian
2.	Umum	a. Tempat Tinggal Kyai
		b. Sumber Nafkah Kyai
		c. Tabaruk
3.	Mengajar	a. Berdandan Untuk Mengajar
		b. Membentuk Wibawa
		c. Menjaga Wibawa
		d. Menangkal Shok
		e. Bicara Jelas
		f. Bicara Meyakinkan
		g. Kata-kata yang meresap-meyakinkan
4.	Pengajian	a. Pengajian Orang Tua
		b. Pengajian Remaja
5.	Mengajar	a. Menyediakan Bahan Pengajian
		b. Sarana Pengajian
		c. Waktu Pengajian
		d. Penataan Tempat Mengaji

⁷ Muhammad Qutb menyatakan bahwa teknik metode pendidikan itu beragam, misalnya metode pendidikan melalui Nasihat, melalui teladan, melalui hukuman dan melalui cerita. Muhammad Qutb, *Minhajut Tarbiyah al-Islamiyah*, (Darul Qalam : Mesir, 1960), hal. 123.

6.	Pendengar	a. Mustami Mengaji
		b. Mengadakan / menarik Mustami
		c. Menata tempat Duduk Mustami
		e. Mengikat Mustami
7.	Daya Dukung Pengajian	a. Membentuk Sponsor Pengajian
		b. Cara Membentuk Sponsor

III. Teknis metode *Tarbiyatul-ummah*

1. Bidang Khusus Kyai

a. Mendalami suatu Bidang Ilmu

Santri yang sudah lama di pesantren biasanya mampu membaca dan memahami kitab, walaupun ia tidak mempelajarinya secara khusus (sorogan dan bandongan) karena sudah bisa ilmu *Balaghah* dan *mufrodatnya*, biasanya ia mampu mendalaminya. Diantara bidang-bidang ilmu itu biasanya ada yang menjadi kajian khusus dan menjadi prioritas atau juga kegemaran (favorit) daripada yang lainnya.

Untuk mendalami bidang ilmu tersebut diantaranya adalah mengadakan kajian-kajian terhadap kitab-kitab yang akan dipelajari atau diperdalam mesti dimiliki lebih banyak sebagai referensi.⁸ Menyediakan waktu untuk *takhosus* bidang tersebut setiap hari walaupun hanya 30 menit. Ini adalah cara yang terpenting dari metode tersebut.

⁸ Masdar F Masudi, *Mengenal Pemikiran Kitab Kuning*, dalam Dawam Raharjo, *Pergulatan Dunia Pesantren*, (Mizan : Bandung, 1985), hal.76.

Bidang ilmu itu sendiri harus diajarkan pada orang lain baik santri ataupun mustami. Dengan cara mengajarkannya, yang lupa akan menjadi ingat juga terdorong untuk *muthola'ah* kitab dalam mencari jawaban tentang masalah-masalah yang timbul selama mengajar. Bersahabat dengan orang-orang yang seprofesi walaupun tempat tinggal masing-masing berjauhan. Sering bertemu, berdiskusi, *mudzakarah* tentang bidang tersebut atau bertukar kitab yang diperlukan jika tidak memilikinya.

Terus-terusan berguru kepada kyai yang lain yang ilmunya lebih mendalam, dengan mengadakan jadwal bulanan atau wetonan. Beberapa cara tersebut, barangkali sudah dianggap cukup untuk mendalami ilmu-ilmu atau kitab-kitab tertentu. Yang terpenting dari semuanya adanya *'azam* dan *himmah* yang kuat.⁹

b. Merawat Ilmu

Ilmu yang pernah kita miliki kalau tidak dipelihara seringkali hilang kembali.¹⁰ Oleh karena itu bila santri berhenti belajar di pesantren harus paham cara merawat ilmu yang telah dimiliki.

Adapun diantara cara merawat ilmu tersebut adalah :

1. Ilmu yang harus diamankan, merawatnya dengan mengamalkannya. Inilah cara merawat ilmu yang paling efektif.

⁹ Pendekatan ini membentuk nilai-nilai yang penting bagi pembentukan keilmuan sehingga ilmu yang di dapatkan menjadi lebih bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain *khorrunnas yanfa'un-nas*. DEPAG RI, *Pola pembelajaran...* hal. 28.

¹⁰ Diantara Hadits Nabi yang mengungkapkan bahwa Matinya ilmu adalah karena lupa (tidak di pelihara) dan yang membeicarkan bukan Ahlinya.

2. Diajarkan kepada orang lain.

Setiap kali kita mengajar sama dengan menghafal, dengan cara inilah ilmu akan hidup, sebab seorang pengajar sering menghadapi pertanyaan yang harus dijawab. Dari itu terpaksa harus membuka kitab-kitab atau bertanya kepada orang lain. Alangkah baiknya sepulang dari pesantren mengajarkan ilmunya. Tentu sesuai dengan kemampuannya, mengajar bacaan al-Qur'an dan fardu 'ain pun sudah cukup.

3. *Muthola'ah* kitab sepulang dari pesantren santri walaupun tidak mengajarkan ilmunya tapi sangat baik menyediakan waktu untuk *muthola'ah* kitab tiap hari walupun hanya 30 menit. Lengkapi kitab-kitab referensi untuk menjawab masalah terutama dalam bidang hukum. Tempatnya bisa dirumah atau madrasah dalam kamar khusus, dilengkapi alat-alat seperti kursi, meja dan alat-alat perlengkapan lain.

Selain itu perlu belajar kepada Kyai yang lain. Walaupun santri mendirikan Pesantren tetapi alangkah baiknya belajar lagi kepada Orang lain dalam bentuk bulanan atau mingguan terutama kepada kyai yang lebih mendalam ilmunya.

c. Akar Daya Didik

Santri yang berhenti dari pesantren, lalu ingin menyebarkan ilmunya, sangat baik kalau memiliki daya didik yang besar, artinya hasil didikannya berdaya guna dan tepat guna.

Yang dimaksud daya didik disini, artinya banyak orang jadi mengerti akan aturan agama atau merubah kelakuannya menjadi baik. Besar dampak ini sangat ditentukan oleh daya didik yang dimiliki santri tersebut. Besar kemampuan daya didik itu ditentukan oleh akar-akar atau daya didik itu sendiri.¹¹

Disini diuraikan dasar-dasar daya didik, agar pengajar bisa menambah memperkuat daya didiknya agar hasilnya memuaskan.

Dasar-dasar daya didik itu antara lain :

1. Penguasaan ilmu yang mendalam

Semakin dalam ilmu yang ia miliki semakin banyak pula orang yang ingin berguru karena ia bisa mengajar dengan memuaskan. Maka dengan banyaknya orang yang berguru bertambah pula hasil didikannya.

2. Ahlak yang baik

Bisa dikatakan bahwa ahlak ini adalah laksana pakaian baginya, dengan ahlak yang baik ia bisa mengajar dengan prilakunya, dan yang baik ahlaknya akan baik pula bobot dan dampak perkataanya.

3. Kepiawaian mengajar

Bisa mengajar dengan baik artinya bisa menerangkan pelajaran dengan jelas, mudah diserap, meresap dan meyakinkan. Dengan mengajar yang baik, akan banyak ilmu

¹¹ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Pt.Alma'rif : Bandung ,1989) hal 7.

yang bisa diserap para mustami. Kepada orang semacam ini akan banyak orang yang berguru. Pengajar mesti betul-betul memahami dasar-dasar kemampuan mengajar. Wibawa yang besar termasuk dasar-dasar daya didik yang penting, wibawa yang kuat dapat mendorong perkataan menjadi berbobot, dalam menyuruh kebaikan dan melarang kejahatan. Dengan wibawa yang ilmu yang besar bisa banyak diamalkan oleh orang-orang yang diajarinya.

Jika seorang kyai berkeyakinan yang kuat bahwa menyebarkan ilmu agama itu baik sekali dan menjadi ke-kyai-an sebagai prosesnya dalam mempertinggi syiar Islam serta ber-*himmah* yang tinggi untuk mencapai derajat yang luhur di akhirat dengan *nasrul-ilminya*, maka kyai semacam ini akan baik daya didiknya.

Bagi seorang kyai atau ustad yang memiliki kemashuran biasanya banyak orang datang berguru. Karena banyaknya orang yang berguru, maka hasil didikannya akan bertambah besar. Jelaslah bahwa kemashuran menjadi akar daya didik. Jika seorang kyai memiliki kemampuan memimpin dan mengatur yang baik, maka hasil daya didiknya akan bertambah luas. Pengajar seperti ini bisa mempengaruhi anak didiknya untuk berbuat baik. Dengan kepiawaian mengajar, anak didiknya akan cepat paham akan

sesuatu ilmu dan dengan keahliannya dalam memimpin anak didiknya atau masyarakatnya akan serentak mengamalkannya.

Untuk seorang kyai atau ustad bisa jadi akar daya didik dengan harta yang banyak, kebaikan sosial bisa dilaksanakan, dan dengan banyak ibadah sosialnya ia akan jadi contoh yang baik. Bagi masyarakat sekitarnya, inilah yang dinamakan dakwah bil hal atau *Dilalatul-hal*. Penjelasan ini menunjukkan bahwa dengan harta alat mengaji bisa dilengkapi dan dengan alat-alat yang lengkap mengaji akan lebih besar *atsar*-nya. Apalagi dimasa sekarang kyai hampir mirip pemborong atau slogan sabun deterjen Rinso ; " Mencuci Sendiri".

Santri yang akan terjun dimasyarakat mesti memahami akar daya didik tersebut dan terus dikembangkannya umpamanya dia terjerumus dalam dosa dan berakibat fatal pada posisi, pasti daya didiknya akan hancur.¹² Dalam posisi begini dia harus segera pindah ketempat yang jauh. Di tempat yang baru kemungkinan daya didiknya akan tumbuh kembali, di tempat itu ia mulai mengajar dan mendidik dengan berhati-hati.

¹² Dalam realitas sosial, kadang terjadi desakan atau gesekan yang terjadi antara tradisi yang biasa berkembang di pesantren dengan lingkungan sekitarnya. Dari sini, maka perlu adanya dialog guna membangun dinamika kehidupan yang harmonis. Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren Sebagai Usaha Peningkatan Prestasi Kerja dan Pembinaan Kesatuan Bangsa*, (PT. Cemara Indah : Jakarta, 1978), hal. 73.

d. Membaca Khutbah

Setelah santri mukim biasanya jadi khotib dalam sembahyang ju'mat atau yang lain. Alangkah baiknya jika seorang khotib bisa seperti khutbah Nabi Muhammad Saw. Dalam arti, materi yang akan disampaikan adalah kandungan isi hati nurani khotib itu sendiri, jelas dan mantap.

Khotib yang mampu seperti ini biasanya khotib yang profesional yang ilmunya cukup luas. Termasuk juga jika khotib rajin mencurahkan isi hatinya kedalam tulisan yang tersusun rapi atau terkonsep dengan baik. Sebab dalam penyampaiannya mesti segala materi sudah merupakan isi hatinya, jadi akan mantap, meresap dan berhasil guna.¹³

Ada lagi khotib hanya membaca tulisan orang lain apalagi tak pernah di *muthola'ah*. Jadi komunikasi itu hanya dari lisan, paling jauh sampai di telinga. Khutbah semacam ini akan kehilangan bobotnya. Memang khutbah semacam ini sah-sah saja, malah materinya banyak yang cukup baik tapi kalau spontanitas kurang baik, jadi kurang mantap.

Hal itu disebabkan karena tidak dijiwainya. Kata-kata yang keluar dari nurani hati yang paling dalam, akan di terima pula dengan lubuk hati sehingga mustami merasa tergugah dan terpanggil untuk melaksanakannya..

¹³ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Belajar Agama, Perspektif Pendidikan Agama Islam*, (Pustaka Bani Quraisy : Bandung, 2003), hal 68.

Bahan khutbah yang disusun orang lain dalam penyampaian akan menjadi efektif dengan jalan :

1. Sebelumnya naskah dakwah itu diteliti atau di *muthola'ah* beberapa kali sampai lancar.
2. Bagian khutbah yang sangat penting diberi tanda, agar dalam penyampaian diberi tekanan dan dibaca dengan tertib.
3. Menyeleksi bahan yang cocok dengan situasi dan kondisi yang sedang terjadi, dengan topik-topik yang akurat dan menarik.
4. Sebelum disampaikan, khotib harus mengatakan di dalam hatinya bahwa " Khutbah ini penting sekali agar masyarakat tahu" beberapa kali, agar memiliki sugesti yang kuat.
5. Pilihlah naskah khutbah yang singkat dan padat sebagaimana Rasulullah berkhutbah dan dijiwai oleh khotib sendiri agar jemaah tidak merasa dibacakan khutbah, tetapi menyambut khutbah itu sendiri dengan antusias. ¹⁴

e. Mengajar di beberapa tempat pengajian

Kadang-kadang kyai mengajar di beberapa makjlis ta'lim (Mingguan atau bulanan) sampai empat atau lima kali. Untuk mengajar yang baik mestinya disediakan bahan yang baik pula, dipilih, disusun, disesuaikan dengan kebutuhan dalam penerangan

¹⁴ *Aa Gym dan Fenomena Darut Tauhid* ; dalam seni menata hati, manajemen Qalbu dan efeknya. Editor Hernowo M & Deden Ridwan, (Hikmah : Bandung, 2003), hal. 225.

serta contoh-contohnya. Tanpa bahan yang tersusun baik, mengajar tidak akan memuaskan. Memang gampang kalau mengajar seadanya, cukup bisa baca kitab, lalu di-*muthola'ah* sebentar lalu langsung mengajar. Kalau mengajar para santri memang bisa, karena bahan pelajaran sudah ada ditangan masing-masing. Tetapi mengajar masyarakat umum tidak bisa demikian.

Mengajar di beberapa pengajian yang berbeda-beda menyusun bahannya juga cukup merepotkan, cara mengatasinya adalah bahwa beberapa pengajian yang tingkat pengertiannya tidak jauh berbeda bahan pelajarannya bisa disamakan dan bahannya harus sudah tersedia seminggu sebelumnya selengkap mungkin.

Karena bahan pelajaran sama, maka mengajar di tempat kedua akan lebih sempurna dan tambah lancar begitu seterusnya. Bagi yang mengajar tiap kali berarti *tadarus* tentu saja ilmunya bertambah mendalam. Apalagi jika bahan-bahannya diambil dari beberapa kitab. Jadi dengan cara begini bisa diambil beberapa hikmah yang diantaranya adalah *Pertama* Mengajar yang baik karena bahan-bahannya tersusun rapi, *Kedua* Pengajar ilmunya terus tersusun rapi, *Ketiga* Pengajar ilmunya terus bertambah mendalam, karena sering diulang-ulang dan akan memiliki bahan yang lengkap bilamana diperlukan.

Selama mendatangi jadwal dalam tempo satu minggu, untuk bahan berikutnya kita persiapkan disusun dengan rapi. Jadi kita memiliki waktu yang cukup untuk mengambil bahan-bahan dari beberapa sumber. Jadwal pengajian telah selesai kita sudah punya konsep lagi untuk yang akan datang. Untuk pengajian yang berbeda kebutuhannya, jauh tingkat pengertiannya, mestinya disediakan bahan-bahan yang khusus jangan disamakan dengan pengajian-pengajian yang sederajat.

2. Bidang Materi

a. Tempat tinggal kyai



Santri yang akan terjun ditengah-tengah masyarakat (mukim) harus hati-hati dalam memilih tempat mukim, dalam meyebarkan ilmu atau dakwah memang seharusnya menjangkau segenap lapisan masyarakat yang baik agamanya atau yang sangat awam.

Berbeda dengan tempat mukim yang tetap dimana kyai merupakan anggota masyarakat itu sendiri, dalam hal ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar dakwah berjalan lancar, wibawa dalam menegakkan agama tidak terkontaminasi oleh lingkungan yang tidak kondusif.

Seorang kyai mesti harus mukim dilingkungan yang warganya taat beragama. Apalagi dia kalau baru berumah tangga yang perlu contoh-contoh yang baik agar nanti rumahtangganya sendiri menjadi tauladan bagi yang lain. Lingkungan yang baik-baik agamanya, banyak contoh-contoh yang baik, juga tidak terlalu banyak kendala dalam menjalankan dakwah.¹⁵

Seorang kyai jangan sekali-kali muqim di tempat yang agamanya sangat minus (*ahlul-rosatik*), umpamanya lingkungan masyarakat penjudi, pelacur, pemabuk dan preman. Dalam *ta'lim* hal ini dinamakan *ahlul-rosatik*, ini dikarenakan besar *mafsadatnya* untuk dakwah dan akhirnya banyak mengalami kekecewaan. Apalagi bila kehidupan kita belum mapan atau punya istri yang belum kuat agamanya. Tempat semacam itu bukan untuk muqim tapi untuk objek dakwah.

Ketentuan di atas memang ada pengecualian bagi seorang yang yakin bahwa ia akan kuat serta optimis bahwa baginya lebih baik muqim di tempat ini, demikian juga bagi yang akan mendirikan pesantren. Tidak apa-apa berada di lingkungan yang minus agamanya. Jadi basis dakwahnya pesantren bukan lingkungan masyarakatnya. Dalam kondisi yang tidak kondusif,

¹⁵ Sukamto, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren*, (LP3ES : Jakarta, 1994), hal. 180.

Nabi Muhammad Saw memilih hijrah ke Madinah dimana misi *ta'lim* dan *tablig*-nya menjadi lancar.

Untuk itu disarankan kepada santri yang bercita-cita mewujudkan masyarakat Islami agar berhati-hati dalam memilih teman hidup.¹⁶ Jangan asal-asalan (walau jodoh di tangan Tuhan) kalau ditempat kita kurang mendukung carilah teman hidup dari tempat yang strategis untuk *nasrul ilmi* mungkin ditempat itu lebih mendukung. Hal itu mengantisipasi bilamana gagal ditempat kita masih ada harapan ditempat lain (istri kita). Jika terlanjur ditempat masing-masing tidak strategis harus siap keduanya muqim ditempat lain (sama-sama mengembara) dengan ini obsesi kita tetap bisa dilaksanakan.

Adanya alternatif terakhir setelah kita berkorban, akan membuat kita semakin mantap dan siap dalam segalanya. Di lapangan, dalam pengamatan tentunya keluarga kita termasuk mertua merupakan faktor penentu, akan yang lebih utama adalah adanya tempat yang strategis apalagi didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Misalnya yang terpenting adanya faktor air, karena pesantren sangat erat kaitannya dengan sumber air bersih sebagai kebutuhan pokok.

208. ¹⁶ Faiqoh, *Nyai Agen Perubahan di Pesantren*, (Kucica : Jakarta, 2003), hal.

b. Sumber Nafkah / kasab Kyai

Kasab disini maksudnya adalah kasab untuk menutupi kebutuhan dasar hidup. Kyai atau *tukang ngawuruk* disini adalah orang yang betul-betul membela agama dengan mengajarkan agama baik di pesantren atau bukan. Orang yang dimaksud memilih profesi sebagai kyai sudah pasti banyak waktu, pikiran dan tenaganya tersita untuk keperluan tersebut. Oleh sebab itu, usahanya disesuaikan dengan keadaan selaku seorang kyai.¹⁷ Bagi kyai selain usahanya yang halal, harus memiliki sifat-sifat berikut :

1. Tidak terlalu banyak menyita tenaganya yang akibatnya kelelahan;
2. Tidak terlalu banyak menyita pikiran;
3. Tidak terlalu banyak menyita waktu yang banyak;
4. Tidak mengurangi prestise ke-kyai-an;
5. Tidak mengakibatkan harus bergaul dengan orang-orang jahat;
6. Berpenghasilan minimum bisa menutupi kebutuhan dasar hidup atau tidak fakir, dan terhidar dari *thoma*.

¹⁷ Sahal Mahfudh, *Pesantren Mencari Makna*, (Pustaka Ciganjur : Jakarta, 2001), hal 21.

Hasil usaha ini penting untuk menutupi kebutuhan sehari-hari, untuk menjaga wibawa, untuk memberikan contoh ibadah dengan harta dan keperluan mengajar atau dakwah. Kyai bisa kasab yang cocok dengan seleranya baik itu tani, dagang, wiraswasta dan lain-lain.¹⁸ Namun, standar sebagaimana disebutkan diatas jangan dilewatkan agar mengajar tidak terganggu. Hal ini penting agar kader-kader kyai sejak dini leluasa menempatkan pikiran agar tenang dalam membela agama dan umatnya.

c. Tabaruk

Dikalangan pesantren terdapat istilah *tabaruk*, maksudnya adalah santri yang akan bermuqim mendatangi beberapa kyai untuk memohon doa restu agar hasil selama di pesantren bermanfaat untuk dirinya sendiri dan masyarakat. Santri yang *tabaruk* biasanya sekalian berguru kepada kyai yang didatangi tetapi tidak lama satu atau dua minggu saja. Selama itu para santri meneliti, mengadakan semacam survey pada bidang-bidang yang ia anggap perlu untuk dijadikan bahan dan bekal setelah ia mukim.

¹⁸ Doug Hall, *Ilmu Pasti Bisnis, 3 Metode Canggih Menciptakan Ide-ide Bisnis yang Sukses*, terjemahan Ibnu Setiawan & B Margono, (Mizan : Bandung, 2004), hal. 234.

Jadi tabarak disini terbagi dua bagian : *Pertama* Mohon do'a restu kyai yang didatangi. *Kedua* Mencatat atau menghimpun data-data yang positif dan penting. Hasil tabarak seorang santri bisa diukur dengan banyaknya wawasan yang bisa ia kumpulkan.¹⁹ Banyaknya wawasan ini, tergantung banyaknya kyai yang didatangi dan keterampilan dalam menghimpun data-data tersebut. Dalam usaha ini kita mesti tahu dalam bidang apa saja kyai yang didatangi menonjol dari yang lainnya. Ada kyai yang menonjol dalam bidang *ngawuruk*, sehingga dalam mengajar, kata-kata yang sulitpun mudah dicerna dengan jelas oleh murid-muridnya.

Ada lagi kyai yang ahli dalam membangun sarana fisik pesantren, ahli dalam perencanaan, menghimpun dana untuk membangun masjid, madrasah dan sebagainya. Ada lagi kyai yang ahli mengurus masyarakat sekitarnya, sehingga mereka taat terhadap agamanya dengan baik dan *berakhlaqul-karimah*. Ada lagi kyai yang ahli dalam mendidik santrinya sehingga mereka tekun beribadah dan menjadi orang yang waro'.

Setelah santri mengetahui spesialisasi kyai tersebut, dia harus berusaha agar mendapat keterangan yang banyak

¹⁹ Abu Bakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasauf*, (Ramadani : Semarang, 1962), hal. 25.

dengan wawasan yang luas dalam bidang tersebut. Tentu saja caranya dengan banyak bertanya kepada kyai yang ia kunjungi, atau secara lebih yakni santri yang tabaruk datang kepada kyai lalu menyampaikan tujuan yaitu tabaruk sambil mohon do'a restu agar ilmunya bermanfaat, sambil menjelaskan misalnya ia ingin menjadi pedagang atau petani sebagai usaha sambilan. Hal ini perlu disampaikan agar kyai memberi nasihat dan luang yang cocok untuk dirinya.²⁰

Setelah pertemuan pertama itu santri tabaruk lalu menyusun peranyaan yang banyak, yang bertalian dengan spesialisasi kyai tersebut dalam waktu yang senggang. Lalu ia mengajukan pertanyaan itu kepada kyai dengan penuh hormat. Jawaban yang disampaikan kyai dicatat dengan singkat, nanti dalam waktu yang senggang disusun dengan rapi di dalam buku agenda yang telah tersedia dalam buku catatan harian.

Catatan-catatan ini boleh kita katakan sebagai hasil kita tabaruk dan kalau ada mintalah sejarah singkat pesantren yang dikunjungi dengan profil kyainya. Jadi agar hasil tabaruk itu banyak, persiapkanlah pertanyaan sebanyak-banyaknya untuk menimba keterangan dan petuah yang disampaikan oleh kyai yang dikunjungi.

²⁰ Mansur, *Moralitas Pesantren, Meneguk kearipan dari telaga kehidupan*, (Safiria Insania Press : Yogyakarta, 2004), hal 11.

1. Tabaruk kepada kyai yang profesional dalam mengajar.

Dari tabaruk ini harus didapat keterangan tentang cara-cara mengajar yang baik.

2. Tabaruk kepada kyai yang ahli *waro*.

Dari tabaruk ini harus bisa menguak tentang cara-cara hidup sederhana, qona'at, zuhud dan *waro* dalam melaksanakan ajaran Islam.

3. Tabaruk kepada kyai yang ahli dalam membangun dalam sarana-sarana pesantren.

Dari tabaruk ini harus diperoleh keterangan tentang cara-cara menggali dana untuk pembangunan sekaligus tentang pengelolaannya.

4. Tabaruk kepada kyai yang ahli dalam mendidik ahlak dan ibadah.

Dari tabaruk ini harus diperoleh penjelasan cara-cara mendidik masyarakat agar mereka taat kepada agama.

Inilah sebagian objek-objek *tabaruk* yang harus diprioritaskan, dan tentu saja masih banyak bidang-bidang yang lainnya karena para kyai itu memiliki beberapa profesi, kiprah serta *khittoh* dan *wadipah* yang berbeda-beda. Pada

prinsipnya santri yang akan terjun di masyarakat harus dilengkapi dengan sumber daya yang banyak serta berkualitas, karena mereka adalah kader-kader *warosatul anbiya*.²¹

Tabaruk diakhiri dengan mohon do'a restu dari kyai yang dikunjungi pada saat akan berpamitan pulang atau melanjutkan tabaruk ketempat yang lain. Dalam safari tabaruk ini tentu berbeda dengan ziarah, jadi bukan merupakan rombongan besar, dua tiga orang sudah cukup.

Dalam kesempatan ini pula harus digunakan untuk mempererat *ukhuwah* dan memperbanyak teman dan sobat sambil dicatat nama-nama dan alamatnya dengan lengkap. Jangan lupa masyarakat sekitar atau tetangga pesantren yang kita datangi pun harus jadi bagian dari objek tabaruk.

3. Persiapan Mengajar

a. Berdandan untuk mengajar

Mengajar yang baik adalah hasil dari hal-hal yang baik yang berhubungan dengan mengajar itu sendiri, supaya hasilnya memuaskan, maka segala hal yang berpengaruh terhadap itu harus baik pula. Termasuk disini adalah cara

²¹ Suisyanto, *Menelusuri Jejak Pesantren*, (Alief Press : Yogyakarta, 2004), hal. 64.

berpakaian, *klir maker the man* pakaian membentuk kepribadian.

Pakaian yang mengajar berpengaruh pula terhadap hasil pengajarannya. Misalnya saja seorang Ustad mengajar tidak memakai peci (kopiya), tidak pakai baju, hanya celana panjang atau sarung saja, bisa jadi bahan tertawaan jemaahnya walau perkataanya benar.

Mengajar dengan berpakaian rapi, sangat mendukung wibawa agar perkataan meresap dan mantap.²² Berdandan untuk mengajar sebaiknya mengandung sifat-sifat seperti ini :

1. Rapi, pantas, hingga membuat betah bagi yang belajar;
2. Pakaian serba bersih;
3. Berwibawa bagi mustami.

Tidak apa-apa mengajar pakai celana panjang, berkemeja, pakai peci, itu juga baik. Tapi kalau pakai jas, pakai sorban, atau selendang ditambah bersarung itu baik sekali apalagi mengajar ahlak tasawuf akan lebih mantap. Seperti halnya khotib pakai celana panjang, baju pendek itu sah-sah saja, tapi pakaian seperti itu tidak mendukung wibawa, padahal

²² Nur Ubayati, *Ilmu Pendidikan Islam untuk IAIN, STAI dan PTAIS*, (Pustaka Setia : Bandung, 1998), hal. 66.

ini sangat perlu untuk mempertajam pembicaraan. Dalam mengajar pada waktu malam hari, jangan mengajar memakai pakaian gelap, karena mudah mendatangkan kantuk.

Demikian pula jemaah pengajian malam hari, pakaiannya harus berwarna terang atau cerah. Lebih baik kalau warna putih atau terang dan duduk paling depan. Hal ini akan menjadi contoh bagi yang dibelakang. Tidak ada salahnya pengajar memakai pakaian yang mendukung wibawanya, walau tidak sedang mengajar. Dimana saja tidak akan rugi menjaga wibawa asal tujuannya alat dakwah.



b. Membentuk Wibawa

Wibawa termasuk urusan dunia, ibadah bisa jadi tak bernilai bila wibawa menjadi tujuan. Jika wibawa dijadikan sarana ibadah, tentu mengusahakannya juga termasuk ibadah, *lihwasil-hukmul-maqosid*. Kalau seorang kyai besar wibawanya, ilmunya juga akan lebih bermanfaat dan berdaya guna, untuk seorang kyai wibawa itu penting untuk mempertajam ilmu dan dakwahnya dikalangan masyarakat.

Wibawa bisa dibangun dengan merintis sumber-sumbernya, alangkah baiknya hal ini dirintis dengan rencana

yang jelas agar hasilnya dapat dipantau.²³ Untuk setiap sumber wibawa mempunyai rencana untuk meningkatkannya, tetapi perlu diingat wibawa itu akan tumbuh dengan pelan-pelan, ber-evolusi, tidak spontan atau revolusi. Sumber-sumber wibawa :

1. Ilmu dan keterampilan

Ilmu dan keterampilan merupakan sumber wibawa yang sangat besar, semakin tinggi ilmu dan keterampilannya, semakin tinggi pula wibawanya. Ini akan memberikan sugesti yang besar dan *atsar* mengajar dan membimbing.

2. Jasa

Banyak berjasa kepada masyarakat akan bertambah pula wibawanya. Penguasaan akan masalah ini membuat pembimbing perkataannya semakin berbobot.

4. Ahlak Mulia

Bertambah baik ahlak seseorang, akan bertambah pula wibawanya, sebaliknya jika melakukan kejelekan atau kejahatan akan menurun pula wibawanya.

²³ Abu Ahmadi & Joko Tri Prasetya, **Strategi Belajar Mengajar, untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK**, (Pustaka Setia : Semarang, 1997), hal. 32.

Selain itu wibawa juga bisa berasal dari usia. Termasuk juga popularitas, tambah populer seseorang tambah pula wibawanya. Harta atau kekayaan bisa menjadi sumber wibawa, apalagi bila dipakai berbuat baik kepada masyarakat, wibawanya akan semakin cepat bertambah. Adakalanya seseorang disegani karena keturunannya, status sosialnya akan terdorong karena turunannya priyai, kyai, pejabat, cendikiawan dan hartawan.

c. Menjaga Wibawa

Kyai atau ustaz mesti menjaga wibawanya, agar tidak berkurang apalagi hilang, karena wibawa sangat penting sebagai alat dakwah.²⁴ Untuk menjaganya ada beberapa hal yang harus dihayati dan diperhatikan :

1. Jangan menjadi pemegang uang atau bendahara, dalam bidang kemaslahatan masyarakat. Hal ini untuk menjaga *thummah* dan *fitnah*. Dengan *fitnah* wibawa akan rusak bahkan hancur walaupun tidak berbuat salah.
2. Berlaku waro , apik, tidak gegabah. Waro disini mengelak dari hal-hal yang tidak perlu, apalagi haram, makruh dan syubhat. Wibawa bisa berkurang karena gegabah walupun bukan dosa.

²⁴ *Ibid*, hal. 34.

Pandai memilih sahabat juga perlu diperhatikan, sekedar kenal kepada siapapun tidak apa-apa, tapi seorang sahabat harus dipilih, karena berpengaruh kepada ahlak dan wibawa. Kenal bukan berarti bersahabat. Demikian juga dalam masalah harta. Fakir harta bukan berarti melarat atau hina dina, karena mudah melakukan dosa dan menjatuhkan wibawa. Kalau sekedar miskin tidak apa-apa asal kaya hati wibawa yang besar bisa memperlancar dalam mencapai tujuan yang baik dan mudah membendung kejahatan.

Santri yang mulai terjun di masyarakat merintis karimya harus sungguh-sungguh dalam mendirikan wibawa sebagai sarana penunjang dakwah. Keluar dari pesantren, santri biasanya diberi tugas mengurus masyarakat dimulai dari pembinaan masyarakat usia dini dewasa dan orang tua.

d. Menangkal Shok dalam berbicara

Ustad, Kyai, atau *ajeungan*, biasanya harus atau ada peluang untuk selalu berbicara di hadapan umum. Apakah itu mengajar santri, masyarakat, kadang harus berbicara di depan aparat atau orang-orang terpelajar. Menghadapi hal ini, kadang timbul rasa gentar dan grogi.²⁵ Kalau hal ini sudah melanda,

²⁵ Maftuh Adnan & Mulkan Hamid, *Bahan-bahan Dasar MC, Pidato, dalam berbagai resepsi*, (Muara : Surabaya, 2004), hal.2.

maka berbicara tidak akan lancar, bahan-bahannya jadi hilang lalu gagal total. Ada beberapa hal agar tidak shok yaitu :

1. Sebelum berbicara katakanlah dalam hati "Saya tenang " beberapa kali. Katakan juga di dalam hati sebelum kita berbicara " Hadirin semua baik-baik". Rasa gentar takut timbul karena berprasangka bahwa jika saya salah bisa-bisa hadirin bakal begitu atau begini, *insya Allah* prasangka ini akan bisa diatasi.
2. Menghirup nafas beberapa kali tapi jangan terlalu, ini dilakukan ketika mengawali pembicaraan atau pembacaan salam. Maksudnya agar bisa menyerap zat asam masuk kedalam paru-paru agar denyut jantung tidak terlalu cepat.
3. Pandangan mata hanya tertuju kepada orang-orang yang disenangi saja, kalau diarahkan kepada yang disegani, guru atau pejabat tinggi misalnya, pasti kita akan gentar.

Untuk lebih lancarnya harus punya konsep yang cukup dan tertulis. Sebelum bicara telaah dulu, ini akan membuat teguh. Merasa tidak punya bahan cerita lagi, apalagi konsep tertulis pasti akan gentar. Konsep itu dibawa, boleh dipegang atau ditaruh di depan kita walau tidak pernah dibaca. Hal ini

seperti masuk ke hutan dengan membawa golok sedikit banyak tentu tidak akan merasa takut. Penting juga untuk berdandan rapi dan baik. Merasa dandanan kurang cocok pasti tidak akan pede. Jika shok melanda kita, maka badan gerakan, jari-jari kepalkan, berhenti bicara sejenak, dan bibir rapatkan. *Insha Allah* akan tenang kembali.

e. Agar bicara Jelas

Santri yang jadi Ustad atau *ajeungan* mempunyai tugas menyebarkan agama dengan ta'lim dan dakwahnya. Untuk hal ini, ada syarat yakni bicara yang jelas atau pasih.¹ Dalam praktiknya, hal ini tidaklah mudah. Adapun syaratnya adalah :

1. Pembicaraan seharusnya menggunakan kata-kata yang dimengerti umum, jangan berbicara dengan kata-kata yang kurang dipahami apalagi untuk umum. Sebab yang ia pahami pun belum tentu untuk publik. Akibatnya pembicaraan jadi kurang atau tidak jelas.
2. Tiap suku kata atau kalimat diucapkan dengan jelas, tentu dengan suara yang memadai.

¹ Abu Ahmad & Joko TP, *Strategi...*, hal. 15.

3. Bicara yang teratur atau runtut *tartil* walau kurang beres kalau teratur bisa dipahami. Berbeda sebaliknya bicara beres tapi nyeroscos.

Untuk satu pembicaraan jangan terlalu banyak kalimat, apalagi pada bagian yang sulit, sudah cukup bila terdiri dari 5 atau 6 kalimat. Jangan mengeluarkan perkataan dari ujung nafas atau kehabisan nafas, yakni ketika udara dalam paru-paru tinggal sedikit, akibatnya kurang jelas. Kata-kata yang dianggap penting harus menonjol, caranya diucapkan diujung, agak jauh dari kata-kata sebelumnya. Misalnya : KKN itu biang keladi ma-la-pe-ta-ka.



Hal-hal yang sulit perlu diulang kembali, dengan bahas yang berbeda. Intonasi bicara, cepat dan keras dalam bicara mesti berganti-ganti sesuai dengan isinya. Misalnya dalam *wa'ad*. *Wa'id*, *targhib* dan *tarhib*. Pergunakan redaksi dan contoh-contoh yang berbeda, apabila keterangan itu sulit di mengerti. Jangan di campuri kata-kata yang akan membuat kabur kandungan maknanya.

f. Bicara yang meyakinkan

Alangkah baiknya jika kyai atau guru ngaji bisa bicara meyakinkan terhadap santri atau mustaminya, keyakinan yang

kuat akan menjadi dorongan kuat akan pengalaman ilmunya.² Agar bicara meyakinkan seorang tenaga pembimbing mesti yakin akan apa yang ia katakan, tanpa keyakinan, sulit kata-katanya bisa meyakinkan orang lain.

Seorang ustad, Kyai dan pembimbing harus mempunyai wibawa yang besar, wibawa seorang kyai mengandung daya dorong yang kuat untuk meyakinkan publik. Untuk kyai, wibawa itu sangat penting dan merupakan alat pendidik. Kata-katanya dirasakan meresap oleh publik. Kata-kata yang meresap bisa meyakinkan publik. Kepiawaian bicara yang meresap seyogyanya dipelajari dengan baik.

Hal-hal yang dibicarakan diberi fakta-fakta yang banyak. Hal-hal yang disampaikan diberi data-data penguat / argumen data-data penguat itu bisa berupa Al-qur'an atau hadits, kata-kata mutiara atau pribahasa. Bagian keterangan yang penting disampaikan dengan pelan-pelan dan diberi tenaga. Keterangan yang disampaikan jangan dicampuri kata-kata yang meragukan seperti bahasa : "kalau tidak salah". seorang pengajar/da'i mesti betul-betul paham akan materi yang akan disampaikan, bicara akan lancar tidak grogi dan akan meyakinkan

² Mansur , *Strategi Belajar mengajar*, (Universitas Terbuka : Jakarta, 1991), hal.16.

g. Agar Kata-Kata Meresap Dan Mantap

Bicara yang meresap artinya dapat dirasakan oleh hati orang yang menghayatinya. Hal ini menambah daya dorong dalam meyakinkan mustami. Keyakinan mustami ini sangat penting untuk mendorong pengalaman ilmunya. Di bawah ini akan dijelaskan sebagian usaha agar kata-kata itu meresap, yaitu sebagai berikut :

1. Pengajar / ustadz seharusnya memiliki keyakinan yang kuat tentang pentingnya materi yang disampaikan.
2. Isi materi yang disampaikan harus tergambar dengan jelas dalam benak pikiran sang pengajar.
3. Pengajar harus merasakan sendiri atas apa yang ia sampaikan dan perasaan hatinya akan menular kepada publik karena tercermin dari irama dan getaran suaranya.

Susunan kata-kata yang beres, singkat padat dan indah akan lebih mantap dan meresap dari pada kata-kata yang ngawur. Membangkitkan rasa ingin tahu dalam benak mustami, karena bagi seseorang yang ingin tahu akan suatu hal, uraian pembicaraan akan meresap dilubuk hatinya. Pengajar harus bisa membangkitkan rasa ingin tahu dihati publiknya. Jadilah komunikator yang profesional.

Suasana yang hening tentram akan membangkitkan kekhusuan, sebab dalam keadaan kacau balau, hingar bingar sulit sekali perkataan dapat meresap dihati mustami. Untuk lebih memperjelas isi pembicaraan sebaiknya pilihlah kata-kata yang berjauhan seperti : "setiap makhluk yang bernyawa akan mati baik itu raja ataupun semut".

Sebelum bicara dimulai katakanlah didalam hati bahwa perkataan saya pasti meresap. Pelajari dasar dasar ilmu komunikasi yang sudah populer.³ Di lingkungan pesantren ada fan yaitu *balagoh* yang terkandung dalam ilmu *bayan*, *ma'ani* dalam kitab *jauhar Makhnun* dan *tuqudul-juman*. Kemampuan menerangkan pelajaran dengan jelas, meresap dan meyakinkan. Ini merupakan dasar-dasar daya hidup seyogyanya didalami oleh guru mengaji dan juru dakwah supaya hasilnya memuaskan.

4. Bentuk Pengajian

a. Pengajian Orang Tua

Manusia biasanya mempunyai sifat-sifat yang sesuai atau karakter yang sama antara yang satu dengan yang lainnya. Supaya hasil pengajian memuaskan, maka pengajar

³ Rohadi Abdul Fatah & Tata Taufik, *Manajemen Dakwah Di Era Globalisasi, Sebuah Pendekatan Metodologi*, (CV. Fauzan Intisari Kreasi :Jakarta, 2004), hal.76.

atau kyai harus menyelaraskan dengan kondisi para mustami, dalam hal ini misalnya orang tua. diantara hal-hal yang perlu diperhatikan yang berhubungan dengan pengajian orang tua antara lain sebagaimana di bawah ini :

1. Dalam mengajar orang-orang tua perkataan jangan terlalu cepat dan harus keras. Perkataannya pendek-pendek, karena orang tua pemikirannya (daya ingat) sudah mulai mengendur sehingga sulit untuk mencerna kata-kata yang panjang. Selain itu, gunakan kata-kata yang sopan dan lemah lembut.
2. Usahakan agar menghindarkan gurauan yang agak norak, biasanya tidak semua hadirin tidak semuanya menyukai hal itu.
3. Orangtua banyak yang suka mengaji yang benar-benar tumbuh dari sifat kesadarannya. Maka alangkah baiknya masalah kematian sering di bahas agar mereka semakin siap menghadapi alam akhirat.

Bahan-bahan yang menyangkut hukum dan menyebut-nyebut haram diperbaiki, agar mereka paham dan sadar akan larangan yang pernah mereka langgar, lalu mereka taubat, juga orang-orang tua sering memberikan nasehat kepada anak

cucunya serta pepatahnya sering ditaati, walaupun mereka bukan seorang tokoh, tapi orang-orang tua memiliki wibawa.

Mengajar orang tua jangan terlalu lama, cukup satu jam karena tenaga dan pikiran mereka tinggal sisanya. Orang tua senang akan doa-doa, maka perbanyaklah bacaan doa-doa.⁴ Doa-doa yang diajarkan ditulis dipapan tulis dengan huruf yang besar, lalu dihapal bersama-sama pada waktu itu juga. Usahakan agar mereka hapal, agar mereka pulang merasa ada perolehan yang penting.

b. Pengajian Para Remaja

Sebagian remaja mau datang ke pengajian bila diperintahkan atau disuruh. Sebab hampir di setiap tempat, remaja sulit untuk mengaji. Hal ini terlihat sekali dengan sedikitnya remaja yang datang ke pengajian dari orang tua dan anak-anak. Supaya pengajian remaja tidak cepat padam, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, antara lain :

1. Pengajian remaja jangan terlalu lama, satu jam sudah cukup.

⁴ Banyak manfaat dan hikmahnya melalui pengajaran doa-doa tersebut bagi orang tua. Ali Al-Shabuni, *Al-Madkhal ila 'Ilmud-Dakwah*, (Dar Al-Suyuthi : Beirut ,199), hal.17.

2. Waktu pengajian sebaiknya setelah sholat maghrib, supaya begitu bubar langsung sholat isya, agar mereka ikut berjama'ah juga bagi remaja yang sekolah tidak terganggu untuk menghafal pelajarannya.
3. Usahakan cahaya penerangan yang maksimal. Para remaja senang dalam keadaan terang benderang, harus cerah dan gairah.

Untuk materi pelajaran baiknya disediakan papan tulis, agar mereka mencatat materi pelajaran dan catatannya diadakan disela-sela penjelasan. Bahan catatan yang pendek-pandek, satu kali mencatat cukup dua menit, tiap lima belas menit catatan harus dibaca bersama-sama selama tiga kali dengan suara yang keras.

Menurut sebagian alumni pesantren Miftahul Huda, hendaknya yang baru pertama kali ngaji diperkenalkan, disebut namanya serta duduk didepan, agar mereka merasa diakui. Alangkah baiknya mengangkat kepengurusan yang banyak, pengurus apa saja yang diperlukan, sesuai bakat masing-masing banyak yang bertanggung jawab, terutama mengajak orang-orang banyak.⁵

⁵ Wawancara dengan KH Ece Fachrudin tanggal 19 Agustus 2004.

Sebelum mengaji ditutup, bahan kajian yang akan datang mestinya diumumkan dengan bahasa yang menarik agar timbul rasa ingin mengaji lagi, dan memang mengaji itu penting, penceramah atau da'i mestinya ahli dalam bidang ini.

5. Pelaksanaan Mengajar

a. Menyediakan Bahan Pelajaran

Mengajar santri di Pesantren cukup dari kitab tanpa harus menyusun bahan pelajaran, karena para santri sendiri sudah memegang kitab yang sama dengan yang akan mengajarnya (Kyai atau Ustadz).⁶ Kalau untuk orang - orang di luar tidak cukup dengan begitu, umpamanya dibaca kitabnya lalu terjemahannya dalam bahasa Sunda atau bahasa Indonesia yang bagi mereka tidak perlu malah membosankan.

Mengajar di luar santri harus dengan konsep tersendiri yang telah kita susun atau kita tulis, penjelasan contoh atau perumpamaan harus diseleksi dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi mustami. Di bawah ini dijelaskan sebagian hal yang mesti diperhatikan dalam penyusunan bahan pelajaran atau materi yang akan disampaikan kepada mereka.

⁶ Munawir Yusuf, *Psikologi Belajar*, (UNS Surakarta : Surakarta,1984), hal. 59.

1. Bahan pelajaran mesti ada sumbernya baik kitab ataupun orang agar bisa menambah keterangan bila mana diperlukan. Contoh-contoh yang diberikan disesuaikan dengan keadaan mustami agar mudah dicerna dan mantap.
2. Bahan pelajaran mesti sarat untuk mustami. Bahan ilmu fiqih harus mendetail agar tidak ada yang samar, bahan semacam itu cocok untuk orang-orang tua, sedangkan untuk anak-anak cukup dengan materi yang prinsipil secara global.
3. Ukuran bahan-bahan ini mesti disesuaikan dengan lamanya waktu yang tersedia. Berdasarkan pengalaman kita bisa memperkirakan banyaknya bahan untuk satu jam pelajaran yang sarat dengan masalah-masalah pengajian yang berbobot atau tidak untuk mereka.

Setelah bahan itu tersusun, dibaca beberapa kali didalam hati agar penyampaiannya kita tegar dan lancar tidak ada kekikukan. Bagian dari bahan-bahan yang sangat penting kita tandai agar dalam penyampaiannya pelan-pelan dan ditandakan pentingnya bagian tersebut.⁷ Demikian pula dalam

⁷ Depag RI, *Pola Pembelajaran di Pondok Pesantren*, (Proyek Peningkatan Pendidikan Luar Sekolah Pada Pesantren : Jakarta, 2003), hal. 74.

bagian yang sulit agar dalam penjelasannya pelan-pelan atau diulang kembali.

Bahan pelajaran itu mesti kita tulis dengan baik, lalu dirawat dengan baik pula agar memudahkan bilamana diperlukan semisal dalam buku agenda. Dengan persiapan semacam ini hasilnya efektif dan memuaskan.

b. Sarana Pengajian

Alangkah baiknya pengajian menggunakan alat-alat yang lengkap dan baik agar hasilnya menggembirakan.⁸ Semakin lengkap alat-alat itu semakin tenang para mustami. Di sini dijelaskan beberapa sarana yang sangat penting yaitu :

1. Kitab sumber bahan pengajian.

Sebaiknya yang akan mengajar membawa kitab yang besar agar terlihat serius, walaupun bahan pelajaran sudah ditulis di dalam selembat kertas lalu disisipkan ditengah-tengah kitab yang besar itu.

2. Papan tulis

Papan tulis ini termasuk alat mengaji yang sangat penting untuk menjelaskan pelajaran. Sebaiknya papan tulis ini

⁸ Abu Ahmad & Joko TP., *Strategi...*, hal. 74.

berwarna putih jangan hitam, karena papan tulis yang hitam mengakibatkan mustami kurang gairah dan cepat ngantuk.

3. Lampu

Hal ini penting sekali bila pengajian berlangsung di malam hari cahaya untuk mengaji harus terang sekali, agar tepat mengaji menjadi cerah dan mustami tidak cepat ngantuk, penceramah mesti paham ukuran cahaya bagi mustami, cahaya ditempat penceramah harus lebih terang dari pada tempat mustami. Jangan dilaksanakan pengajian dalam cahaya seadanya. Usahakan sebaik-baiknya hal-hal yang penting dengan sungguh-sungguh.

Sebaiknya para mustami membawa buku dan alat tulis, sebab kalau mereka memegang sesuatu walaupun tidak digunakan tidak akan cepat mengantuk, karena jika tangan memegang sesuatu bisa mencegah kantuk dan jika mustami para remaja hal ini mesti diwajibkan. Hal ini perlu diusahakan sebaik-baiknya bila pengajian diikuti oleh jema'ah yang banyak ada mustami yang tidak bisa mendekati penceramah. Jangan sampai terjadi semangat mustami hilang gara-gara pengeras suara yang jelek.

Ada baiknya saat pengajian itu memakai kaset rekaman, ini penting untuk merekam pengajian yang penting

agar warga yang tidak hadir bisa mengikutinya lewat kaset dirumahnya atau diputar sebelum waktu pengajian pada giliran yang akan datang. Sekalian menambah faham bagi yang mengikutinya pengajian pada waktu yang lalu. Barang-barang yang ada dimeja penceramah sebaiknya berwarna putih atau warna terang agar pengajian lebih gairah dan segar. Penceramah mesti berusaha sungguh-sungguh agar alat-alat ini lengkap dan baik. Pengajian baru akan baik jika alat perlengkapannya tersedia dengan baik.

c. Waktu Pengajian

Setiap waktu memiliki khususiyah atau spesifik tersendiri yang mesti diperhatikan oleh Guru ngaji pelajaran dan cara mengajar harus tepat dengan situasi dan kondisi pada waktu itu, agar hasilnya memuaskan (*muthobaqoh limuqtadlohah*) antara lain :

1. Mengaji pagi-pagi

Mengaji pagi-pagi paling banyak dipesantren, karena pengajar dan pelajar pikirannya masih segar akibat cukup istirahat atau tidur malam. Dalam kondisi ini pelajar mudah memahami dan mencerna materi pelajaran yang disampaikan gurunya. Oleh karena itu, waktu itu sangat tepat untuk mempelajari materi-materi yang agak sulit, misalnya

fan nahwu, sharaf kaelani dan yang lainnya. Mengajar dalam waktu ini tidak perlu dengan suara terlalu keras, dan santri belajar agak lama, paling tidak dua jam untuk satu babak.

2. Mengajar Siang hari

Siang hari di sini maksudnya setelah dzuhur. Pada waktu ini pikiran dan tenaga tidak utuh lagi , kadang penat dan cape, juga suasananya tidak hening lagi (kondusif). Oleh sebab itu, waktu ini sangat berat bagi pengajar. Bicara harus keras karena mudah datang rasa kantuk. Pelajarannya jangan terlalu sulit dan waktunya jangan terlalu lama, satu jam saja sudah cukup yang mengajinya supaya berkumpul dengan yang mengajar.

3. Mengaji sore hari

Mengaji setelah shalat Ashar, suasananya masih agak kacau, karena tenaga dan pikiran sudah banyak terkuras. Mengaji pada waktu ini jangan terlalu lama dan pelajarannya jangan terlalu sulit.

4. Mengaji malam hari

Mengaji pada saat ini sebenarnya sama dengan mengaji pada waktu ashar, tetapi bagi para santri khususnya waktu ini dijadikan nomor dua setelah pagi hari asalkan dipisah

oleh shalat isya lalu dilanjutkan kembali satu mata pelajaran.

Nabi Muhammad Saw mengajar malam hari hanya antara maghrib dan isya.

d. Penataan tempat mengaji

Cara-cara menata tempat pengajian yang baik diantaranya adalah dengan menata tempat mengaji yang baiknya di madrasah atau di mesjid, langit-langitnya tinggi, lebih dari tiga meter, agar terasa nyaman tidak sumpek dan pengap yang akibatnya mengganggu konsentrasi pikiran.

Udara di dalam ruangan harus segar, tidak panas dan gerah walau tengah hari dan penuh dengan jemaah, apalagi diwaktu malam. Hal ini, tentu berubungan dengan ukuran ruangan dan ventilasi ruangan cukup terang agar tidak cepat ngantuk dan cahaya di tempat guru lebih terang daripada mustami.

Tembok atau bilik ruangan berwarna putih, agar tidak meresap cahaya. Begitu juga lantai atau alasnya jangan yang berwarna gelap atau hitam. Begitupun benda-benda yang ada dalam ruangan jangan menimbulkan kesan gelap terlebih di tempat pengajar yang jadi sentral pandangan.

Ruangan selalu sehat, bersih, rapih, indah, agar mustami merasa betah. Ruangn suatu pengajian besarnya bisa disesuaikan menurut jumlah peserta. Ruangn kecil yang memadai akan mempengaruhi getaran suara. Dengan cara ini, pelajaran lebih cepat dicerna peserta. Suara yang lepas seperti dilapangan mengurangi daya serap mustami. Ditempat penceramah atau pengajar jangan ada benda-benda yang mengganggu mustami agar pandangan terpusat pada penceramah.

Dekorasi ruangn harus memperhatikan hal-hal seperti ini : *Pertama* Ruangn tempat mengaji jangan terganggu oleh suara-suara keras di luar. Sebaiknya ruangn selalu hening. *Kedua* Pengajar / penceramah harus membelakangi kabin yang dekat kepadanya umpamanya tembok atau sekat. Ini memudahkan pandangan mustami terpusat kepada penceramah, yang pada gilirannya keterangan penceramah mudah diserap dan dicerna mustami.

6. Pendengar / Mustami

a. Mustami mengaji

Mengajar mengaji akan terlaksana jika ada mustaminya, dari sini maka kyai harus berusaha agar punya mustami. Mustami bukan hanya harus ada tetapi harus banyak

dan berkualitas, sebab tiap-tiap mustami punya kualitas tersendiri. Mengajar akan lebih berguna bila banyak mustaminya sebab mengajar seorang sama dengan seratus orang dalam pengorbanan waktu dan tenaga.

Mengajar ngaji lebih bagus jika mustaminya berkualitas, dan ini bisa diukur dengan semangatnya. Juga kemungkinan mengamalkan ilmu hasil mengaji itu sendiri. Mustami dari tempat yang jauh tapi berkualitas lebih baik dan berdaya guna daripada yang dekat tapi tidak berkualitas.⁹ Ngaji sekedar malu sama orang lain paling tidak ngantuk atau mengganggu orang lain. Mustami yang baik memiliki sifat-sifat tertentu antara lain :

1. Keturunan orang yang taat pada agama

Warga ngaji dari keturunan atau lingkungan yang taat pada agama, akan mudah mengamalkan ilmunya karena terdorong lingkungan. Sebaliknya warga yang tidak kondusif akan ada kendala untuk mengamalkannya.

2. Membela terhadap agama *ruhul jihad*

Orang semacam ini sangat baik menjadi warga pengajian, sebab pada diri orang ini ilmu sangat besar manfaatnya,

⁹ Rohidi Abdul Fatah & M Tatang Taupik, *Manajemen Dakwah...*, hal. 30.

juga ia bisa merupakan hal-hal yang memperkuat pengajian. Orang semacam ini mesti diusahakan agar menjadi mustami pengajian.

3. Memiliki Pengertian Dasar terhadap agama

Mustami semacam ini besar kemungkinan mengerti kepada amalan, tetapi harus ingat orang yang buta agama pun adalah sasaran utama, tetapi nilainya tidak sama orang yang memiliki dasar agama.

4. Memiliki wibawa, jabatan atau kekayaan

Warga ngaji seperti ini kemungkinan untuk mengamalkan ilmunya lebih besar, dampaknya akan sangat besar sekali pada yang lainnya. Ilmu yang bertalian dengan zakat atau qurban sulit diamalkan oleh orang miskin, karena tak punya untuk merealisasikan keinginan dan tuntutan ilmunya.

Orang-orang yang memiliki karakteristik di atas mesti diusahakan agar menjadi warga pengajian yang setia. Pengajian akan lebih berdaya guna kalau warga pengajian itu memiliki reputasi dan posisi yang tinggi. Tapi walaupun keadaan sebaliknya, penceramah atau guru ngaji harus berusaha agar mustami yang kadarnya rendah itu berusaha agar mencari

warga pengajian yang reputasinya tinggi. Ciri-ciri mustami yang sifatnya kurang baik :

1. Tidak memiliki ilmu dasar agama (ilmu fardu ain) .
2. Bukan orang yang taat pada agama.
3. Tidak memiliki wibawa, posisi dan pakir.
4. Tidak peduli terhadap agama.

Dengan kondisi mustami seperti ini, sulit diharapkan akan segera tumbuh kesadaran untuk melaksanakan ajaran agama, walaupun mereka tahu.¹⁰ Walaupun demikian, jika mereka warga ngaji, mesti dibimbing sebaik-baiknya. Hal ini pula sudah menjadi tradisi, bahwa setiap kemajuan selalu tercapai dengan memprioritaskan hal-hal yang bernilai tinggi.

Dengan demikian, pembimbing harus sadar, bahwa pengajian di lingkungan yang kuat agamanya, harus diprioritaskan daripada lingkungan yang minus agamanya. Ini pengaruhnya akan meresap di lingkungan itu dan pelan-pelan akan subur pula agamanya. Kalau dibalik, lingkungan yang minus akan bertambah maju, sementara yang subur tidak tertangani dengan baik.

¹⁰ Samsyu Yusuf LN, *Psikologi...* , hal. 39.

Nabi Muhammad Saw juga memilih basis kota madinah yang akhirnya disana daerah-daerah yang lainnya tersinari dengan risalahnya. Sifat-sifat umum para mustami :

Pertama Mengajar petani, bicara mesti pelan-pelan daripada mengajar pedagang. *Kedua* Mustami yang berumur dari 60 tahun pikiran agak tumpul sulit menghadapi pelajaran. *Ketiga* Anak-anak lemah daya ingatannya, berbicara pada mereka mesti pelan-pelan sekali, kata-katanya pendek. Sedikit kalimatnya, berhenti antara perkataan agak lama. *Keempat* Pemuda cepat dan mudah merespon atas pelajaran yang dilontarkan.



b. Mengadakan / menarik mustami pengajian

Warga pengajian kadang-kadang banyak yang berhenti mengaji karena meninggal dunia, sakit, pindah tempat, dan alasan lain. Oleh karena itu, mengajar pengajian mesti diusahakan agar pengikutnya bertambah, minimal bertahan. Dalam metode *Tarbiyatul-ummah*, diantara usaha untuk menambah pengikut pengajian adalah :

1. Mengajar yang memuaskan

Mengajar yang memuaskan adalah mengajar yang jelas dan meresap dan penuh dengan hal-hal yang penting bagi mereka. Jika mengajar sampai pada tingkat ini, pengikut

yakin akan bertambah banyak dan hal inilah yang terkuat untuk mendatangkan pengikut yang banyak.

2. Tempat mengaji yang nyaman, hingga mustami merasa betah. Jalan menuju tempat mengaji harus baik, agar nyaman untuk yang lewat. Tempat atau ruangan selalu bersih, rapi, sehat dan indah, penerangannya baik dan persediaan air bersih juga cukup.
3. Alat-alat mengaji memadai dan bersih.
5. Pelayanan kepada jama'ah harus diutamakan.

Hubungan dengan jama'ah usahakan agar bertambah erat (harmoning psikologi), usaha ke arah itu banyak. Usahakan agar mustami yang berwibawa bisa mempengaruhi yang lain, agar yang lain tertarik cara ini sering berhasil.¹¹ Tiap mustami usahakan agar merasa menjadi contoh dalam kegiatan pengajian.

Usahakan agar setiap mustami mempunyai teman yang rumahnya berdekatan dengan mereka. Sebab jika ada teman yang dekat apapun tidak cepat bosan dan tidak cepat sungkan. Tiap mengaji supaya ditandakan pentingnya mengaji, tentu

¹¹ A. Qodri Azizy, *Pembangunan Agama Untuk Membangun Etika Sosial, Mendidik anak Sukses Masa Depan : Pandai dan Bermanfaat*, (Aneka Ilmu : Semarang, 2002), hal. 49.

saja dengan bahasa yang berbeda-beda agar tidak membosankan atau dengan targhib. Mengadakan kegiatan kolektif misalnya arisan, menengok yang sakit atau yang tertimpa musibah, atau ziarah dalam waktu tertentu.

c. Menata tempat duduk Mustami

Mustami pengajian tempat duduknya mesti disesuaikan dengan tujuan mengaji. Kalau mengajar dengan tujuan agar di taati, maka mereka harus di bawah dan berdekatan dengan temannya. Penempatan seperti ini berdampak pada ketaatan mereka kepada guru seperti santri di pesantren, yang mengajar duduk berhadapan dengan mereka di kursi. Cara-cara seperti ini terutama dalam pelajaran Tasawuf atau mengajar orang-orang nakal.

Para mustami agar duduk berdekatan dengan guru, agar perkataan terdengar jelas, dan mudah diserap. Sebab bicara pada yang dekat lebih mantap daripada yang jauh.¹² Kalau mengajar agar tumbuh jiwa-jiwa pemberani seperti mengajar prajurit yang akan maju ke medan perang. Maka mereka duduk agak berjauhan karena duduk seperti ini mewariskan keberanian.

¹² Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bina Aksara : Jakarta, 1989), hal.136.

Mengajar satu atau dua orang dengan tujuan setelah itu mereka akan diperintah mengerjakan pekerjaan yang sangat penting, maka mereka harus duduk dekat sekali dan berhadapan dengan pengajar. Yang mengajar memberikan perintah sambil mushopahah dan dalam menyampaikan perintahnya jangan terlalu keras, hampir setengah berbisik asal cukup jelas. Kata-kata seperti ini akan mantap dan menembus hati orang yang di perintahnya. Nabi Muhammad Saw pernah berbuat seperti ini pada Ibnu Mas'ud.

Usahakan agar mustami menghadap pada guru. Menghadap di sini maksudnya. dada yang mengajar menghadapi kearah mustami. Mustami harus menyatu dalam satu kelompok, jangan berserakan.¹³ Keadaan seperti ini akan mantap bagi pengajar dan dalam pembicaraannyapun akan terasa enak.

d. Mengikat mustami ngaji atau jema'ah

Mustami ngaji berkurang karena berbagai sebab, diantaranya karena pengajar kurang bisa mengikat jemaahnya. Diantara cara memperkuat jemaah dengan jalan sengaja menyuruh mengaji dengan niat *amar ma'ruf nahi munkar* dengan cara guru mengaji sengaja datang kerumahnya dalam

¹³ Az-Zarnuji, *Ta'limul-Muta'alim*, terj. Ali As'ad. 1978. hal. 80.

waktu senggang dan gembira, lalu bertanya tentang hal-hal yang ia senangi dan suka menjawabnya.

Dengan demikian, mereka merasa di hormati. Setelah itu, kita ingatkan agar mereka terus datang ke pengajian dan merasa betapa pentingnya ilmu dan ruginya menjadi orang bodoh. Dengan cara hikmah dan tutur kata yang baik. Setahun sekali cukup untuk setiap mustami. Nama-nama mustami disebut saat mengaji agar mereka merasa diakui. Nama-nama mustami disebut dalam jangka waktu 2 atau 3 bulan sekali.

Tiap-tiap mengaji mesti punya rencana akan menyebut nama mereka dengan melihat daftar mereka dalam buku absen dari tiap RT umpamanya menyebut nama mereka mesti hati-hati. Sebab jika salah akibatnya kurang wibawa atau mengaji jadi kurang khusus. Misalnya nona di panggil nyonya itu bisa jadi kesalahan fatal. Orang yang baru pertama kali mengaji atau mengaji lagi setelah lama tidak hadir, mesti di sebut namanya dalam pengajian. Dengan cara ini maka hatinya akan merasa terikat kepada pengajian. Erat hati kepada gurunya mengakibatkan mereka giat dalam mengikuti pengajian.

Setiap warga mengaji diberi tanggungjawab dalam urusan ngaji. Tiap urusan diusahakan agar merasa banyak pengurus. Materi pengajian yang memuaskan. Bahan-bahan

pelajaran harus dipersiapkan sebaik-baiknya dan di sampaikan sejas-jelasnya. ¹⁴ Pengajian yang memuaskan sering didatangi orang-orang yang benar dan ingin tahu aturan agamanya mustami seperti ini akan kuat dalam pengajiannya.

Alangkah baiknya menunjuk sponsor pengajian sebanyak-banyaknya. Misalkan ibu-ibu RT atau kader-kader di lingkungan pengajian ibu-ibu. Setiap mengaji mereka mendatangi dua atau tiga orang, orang yang didatangi jangan tahu bahwa di ditugaskan untuk datang mengajak mengaji. Para sponsor ini harus dipupuk semangatnya, kita jalin hubungan yang sangat erat dengan mereka.

Jangan berhenti ingin menyempurnakan pengajian, berbagai segi dalam tempatnya. Sarana dan prasarana, yang terpenting adalah dari segi cara-cara penyajian materi-materi pelajaran. Pengajar atau kyai harus punya rencana yang pasti agar kualitas pengajian bertambah baik, tanpa perencanaan segala sesuatupun tidak akan cepat maju.

Harus diusahakan agar setiap warga menjadikan pengajiannya *wirid* untuk dirinya. Kalau sudah menjadi wirid apapun akan bertambah kuat. Juga di beritahukan bahwa kajian yang akan datang dengan kata-kata yang meyakinkan bahwa

¹⁴ Oemar Hamalik, **Strategi Belajar Mengajar**, berdasarkan CBSA, (Sinar Baru : Bandung, 1991) hal. 85.

bahan itu sangat penting bagi mereka. Tiap kali pengajian sampaikan pentingnya pengajian agar mereka bertambah yakin akan pentingnya ilmu, dalam hal ini kyai harus ahli dan disampaikan secara rutin.

Para jemaah didorong agar punya garapan yang harus dilaksanakan dalam lingkungan pengajian. Misalnya arisan, agar mereka terpanggil hadir pada setiap pengajian. Kyai atau sponsor agar mendorong kearah usaha-usaha tersebut. Para jema'ah didorong untuk meminjam buku-buku keagamaan agar mereka bertanya tentang hal-hal yang kurang mereka pahami. Dengan cara ini warga ngaji akan merasa perlu datang dalam setiap jadwal pengajian.

Dari uraian ini, untuk para santri di pesantren tentu tidak sulit untuk datang ketempat pengajian, karena sudah terikat oleh peraturan. Lain lagi kalau masyarakat umum, mereka baru kompak kalau pengajian memuaskan dan didorong agar selalu hadir tepat pada waktunya. Dari sini, kyai atau Da'i dituntut agar kreatif , sebab untuk jadi da'i profesional tidak cukup hanya bisa baca kitab dan menjelaskannya saja, tetapi mesti menguasai taktik atau metode pengajian.

7. Daya Dukung Pengajian

a. Membentuk sponsor pengajian

Sponsor pengajian yaitu orang yang suka berkorban untuk kemajuan pengajian.¹⁵ Pengajian akan kuat bila banyak sponsor atau pendukungnya. Oleh karena itu sponsor jangan seadanya, mesti diusahakan sebanyak-banyaknya. Sponsor pengajian terdiri dari ;

1. Sponsor dengan tenaga. Dalam hal ini tenaga kasar.
2. Sponsor dengan harta. Yakni orang yang sadar membayar atau menggalang keperluan biaya pengajian.
3. Sponsor pengajian dengan wibawa. Yakni orang yang suka mengajak kedalam kebajikan dan meluruskan sesuatu dengan wibawanya.
4. Sponsor pengajian yang bisa berhubungan dengan pemerintah.
5. Sponsor pengajian dengan nasihat. Yakni orang-orang yang suka memberikan saran-saran. Orang ini biasanya sudah mapan dengan berbagai pengalaman.

Alangkah baiknya jika sponsor-sponsor ini terdiri dari beberapa orang untuk setiap bidang. Adapun ciri khas sponsor

¹⁵ Amin Haedari dkk, *Panorama Pesantren Dalam Cakrawala Modern*, (Diva Pustaka : Jakarta, 2004), hal. 105.

adalah orang yang memiliki kriteria : *Pertama* Mengerti tentang agama. *Kedua* Tinggi ruhul jihadnya, sehingga mereka yakin bahwa membela agama itu baik sekali. *Ketiga* Memiliki skill yang besar dalam keahlian, wibawa, harta dan tenaga. *Keempat* Sudah bisa berkorban untuk umum.

b. Cara membentuk sponsor / pendukung pengajian

1. Tentukanlah orang-orang yang akan jadi sponsor pengajian berdasarkan sifat-sifat tersebut di atas;
2. Mengenal baik terhadap calon sponsor dengan tabiatnya masing-masing, apa kegemarannya dan ketidaksenangannya agar mereka tidak tersinggung hatinya yang berakibat mereka menjauhi pengajian.
3. Calon sponsor itu mesti kita minta bantuannya dengan kata-kata penuh kepercayaan kepadanya. Supaya mereka sadar betul bahwa pekerjaan itu tidak bisa digarap oleh orang lain kecuali oleh mereka sendiri. Tentu saja hal itu dilakukan setelah mereka benar-benar menjadi warga pengajian itu. Makin banyak warga pengajian makin banyak pula calon-calon sponsornya.
4. Setelah mereka banyak mendukung pengajian, lalu mereka diberi mandat urusan yang berhubungan dengan pengajian

sampai mereka yakin bahwa hal itu kalau tidak mereka tangani pengajian tidak akan lancar.

Kalau sponsor telah bekerja serta hasilnya optimal maka jasanya harus kita akui dengan lisan dihadapannya dengan motif *tahadus binni'mat*, Usahakan agar mereka terlibat langsung jadi pengurus yakni pengurus pengajian secara pormil. Bahasa-bahasa yang kita sampaikan kepada sponsor mesti menaruh kepercayaan kepada mereka. Dalam arti jika hal itu tidak mereka uruskan yang lain tidak ada yang sanggup.

Kalau para sponsor itu mengadakan hajatan/walimah atau mendapat musibah, mesti kita mementingkan untuk datang kerumahnya. Alangkah baiknya kita bertanya tentang keadaannya atau keluarganya, tentu dalam hal-hal baik kita tanyakan. Mintalah kepada mereka saran-saran dalam bidang yang mereka ketahui sesuai bidang masing-masing.

Dengan cara ini, mereka akan lebih senang dan giat bekerja. ¹⁶Untuk sebuah pesantren diperlukan lagi lebih banyak sponsor atau pendukung, sebab jangkauannya lebih besar lagi. Dalam kenyataan akan terlihat bahwa pesantren yang

¹⁶ Sahal Mahfudh, *Pesantren...*, hal. 27.

banyak sponsor perkembangannya akan lebih pesat. Seorang guru ngaji harus terjalin erat dengan para seponsornya. Sebab sudah menjadi bagian hukum adat bahwa orang yang mendapatkan ketenangan batin dari kita akan merasa senang bekerjasama.

IV. Tujuan metode *Tarbiyatul-ummah*

Sebagaimana tujuan awalnya, pendidikan di pesantren adalah mengacu pada pendalaman ilmu keagamaan. Oleh karenanya, segala bentuk dan orientasi pendidikan yang dijalankan berdasarkan kepada kaidah dan tuntunan keagamaan.⁴² Namun demikian, seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan arus globalisasi maka dunia pesantren dengan sikap keterbukaannya dapat mengiringinya bahkan siap untuk berubah sesuai dengan tuntutan pendidikan pada massanya.

Diantara tujuan metode ini adalah memudahkan santri dalam menerapkan atau mengamalkan ilmu di masyarakat. Kualitas lulusan mudah dipantau dan dapat dievaluasi hasilnya. Jika menyangkut lulusan atau alumni pesantren yang tidak selesai atau berhenti di tengah jalan, membuat metode ini tidak sepenuhnya

⁴² Mansur, *Moralitas Pesantren, Meneguk kearifan dari telaga kehidupan*, (Safiria Insania Pres : Yogyakarta, 2004), hal 6-7.

dipelajari secara utuh sehingga alumni yang tidak siap bisa menimbulkan citra lemahnya pesantren.

Metode *Tarbiyatul-ummah* sebagai sebuah metode yang berhubungan dengan pengelolaan umat, pada pengembangannya didukung dan dilaksanakan oleh seluruh komponen terutama oleh para aiumni pesantren Miftahul Huda sehingga secara lambat laun metode ini tumbuh dan berjalan dengan lancar. Hal ini dikarenakan sebahagian metode itu telah diberikan kepada para santri saat mereka belajar di pesantren khususnya pada tingkat Ma'had Aliy.

Dalam perkembangannya, metode ini menekankan pada prinsip bahwa pendidikan dengan segala bentuk dan ruang lingkup serta prosesnya merupakan kewajiban semua individu. Hanya saja, dalam aplikasinya tergantung pada kemampuan tiap-tiap individu dimana dan dalam hal apa mereka dapat menerapkannya.

Pesantren Miftahul Huda mengambil dasar pendidikan ini pada al-Qur'an yang diantaranya di ungkapkan al-Qur'an surat At-Taubah ayat 122 :

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْ لَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُم طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَ لِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ.

Tidak sepatutnya bagi orang-orang mu'min itu pergi semuanya (kemedan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya

*apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka dapat menjaga dirinya.*⁴³

Pendidikan atau pengajaran dalam Islam mencakup bidang yang luas, tidak hanya untuk di dunia saja tetapi juga di akhirat.⁴⁴

Pola pendidikan umat yang terancang dan terencana dengan baik, sudah barang tentu akan menghasilkan sebuah perubahan yang tercermin dalam perilaku umat baik segi individualnya maupun segi sosialnya.

Hal inilah, yang menjadikan pesantren Mifathul Huda mengembangkan suatu konsep tentang pendidikan umat atau *Tarbiyatul-ummah*. Metode ini mengindikasikan bahwa santri sebagai bagian dari masyarakat dan diharapkan membimbing masyarakat dalam masalah peribadatan atau laku spiritualnya.

Di lingkungan masyarakat ia mungkin mendapati suatu permasalahan yang harus dipecahkan, misalnya dalam soal-soal perdata-agama, masalah-masalah keluarga, hukum-hukum perkawinan, waris dan wakaf seringkali diajukan masyarakat kepada kyai mengenai status hukumnya.⁴⁵

⁴³ TM. Hasbi Ashshidiqqi, dkk, *Al-Quran...*, hal. 301.

⁴⁴ Pendidikan yang luas dalam Islam berawal dari pendidikan dalam keluarga selanjutnya pada pendidikan kerabat dan masyarakat. Dirjen Binbaga Islam, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Depag RI:1984), hal 33.

⁴⁵ Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (LP3ES : Jakarta, 1988), hal 17.

Metode ini dari sudut pandang beberapa alumni pesantren⁴⁶ sangat dominan dan besar sekali manfaatnya dimana pengaruh pesantren cukup besar sekali pada masyarakat sehingga tinggal bagaimana membimbingnya. Pada akhirnya menunjukkan bahwa kyai dengan pesantrennya berfungsi sebagai media transmisi nilai-nilai ideal pada masyarakatnya.

Apa yang dirumuskan dan dikembangkan oleh pesantren Miftahul Huda dengan metode *Tarbiyatul-ummah* adalah sebuah upaya pendidikan dalam Islam khususnya dalam bidang pendidikan *ruhaniah-batiniyah* dengan cara membimbing, mengarahkan dan memberikan panduan kepada umat agar tetap berada di jalan Allah *fi sabilillah* sehingga selamat di dunia dan akhirat.

Metode ini laksana sebuah perangkat keras dan lunak *hard ware-soft ware*-nya seorang lulusan pesantren khususnya santri Miftahul Huda ketika mereka kembali ke masyarakat *Ida Rojau' Ilaihim*. Tujuan akhir dari metode ini adalah sebuah harapan besar akan adanya bimbingan bagi mereka yang secara langsung tidak mendapat pengajaran sebagaimana mereka para santri mendapatkannya di pesantren sehingga mereka (umat/masyarakat) menjadi tahu dan sadar akan apa yang dikabarkan kepadanya *laallahum yahdarun*.

⁴⁶ Alumni Pesantren Miftahul Huda sampai saat ini jumlahnya 1200 orang dan dianggap sebagai cabang dari pesantren. Tatang FH., *Pesantren dan Pemberdayaan Masyarakat*, (CV Gajah Poleng : Tasikmalaya, 2004), hal 56-57.

Untuk sebuah metode, cara ini tidak sama sebagaimana metode pendidikan terhadap anak yang selesai di mana si anak sudah mencapai kedewasaan selanjutnya pendidikan diserahkan kepadanya untuk menentukan metode pendidikan sendiri. Secara umum metode tersebut merasa puas jika anak didik mencapai kedewasaan.⁴⁷ mengindikasikan bahwa jika metode ini sukses dilaksanakan atau diterapkan .

Secara umum dari metode *Tarbiyatul-Ummah* ini, masyarakat menyambut baik dengan jalan melihat, mengikuti, dan berpartisipasi sehingga mereka benar-benar merasakan adanya manfaat dari metode tersebut.⁴⁸ Metode ini dianggap sebagai suatu pembaharuan dalam bidang pengajaran di masyarakat dimana selama ini para ustad atau kyai melakukan bimbingan atau pengajian kepada khalayak masyarakat disamakan dengan mengajar para santri dengan metode wetonan, bandongan dan sorogan.

⁴⁷ Pendidikan yang diberikan kepada anak-anak sampai mencapai usia dewasa merupakan pendidikan dalam arti sempit, sedang arti pendidikan secara luas adalah pendidikan dimana siterdidik dapat mencapai tujuannya. Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (PT Al-Ma'arif : Bandung, 1989), hal 31-32.

⁴⁸ Warga masyarakat khususnya yang dekat pada pesantren di wilayah Patrolikulon kecamatan Manonjaya dimana mereka selalu mengikuti pengajian yang diberikan oleh salahsatu alumni dan pencetus metode ini yakni KH. Ece Fachrudin Mengungkapkan bahwa mereka merasa kagum sekaligus puas dengan apa yang dijelaskan oleh beliau dalam setiap pengajiannya baik dalam pengajian rutin mingguan, bulanan dan pengajian umum yang terusun secara baik dan disampaikan secara jelas. Wawancara dengan KH. Ece Fachrudin dan warga masyarakat Patrolikulon Manonjaya tgl 27 Oktober 2004 di manonjaya.

Harapan masyarakat, mereka menginginkan suatu pembahasan yang sudah jadi *instan* yang dipaparkan secara gamlang dan jelas tidak sebagaimana santri mengkaji baik dari segi bahasanya maupun tafsirnya.

V. Aktualisasi Metode

Dari beberapa uraian sebagaimana telah dijelaskan di atas, dikalangan para santri, khususnya santri Ma'had Aliy tingkat ahir metode ini menjadi sebuah mata pelajaran keahlian. Hal ini juga didukung dengan sikap para santri yang selalu taat dan patuh kepada kyai dengan niat ibadah dan mengalaf berkahnya.⁴⁹ Di masyarakat kebersamaan harus dijunjung tinggi karena tidak lagi berhadapan antara santri kyai, tetapi antara santri dengan kemajemukan masyarakat yang pluralistik dan unik.⁵⁰

Pesantren adalah sebuah lembaga yang berfungsi sebagai media untuk memunculkan dinamika yang ada di sekitarnya. Dari sebab ini pesantren Miftahul Huda melalui metode *Tarbiyatul-ummah* mempungsiikan kembali pesantren dari hanya sekedar lembaga pendidikan agama menjadi salah satu pusat penting pembangunan masyarakat secara keseluruhan.

⁴⁹ Dari data kusioner yang di bagikan kepada santri Ma'had Aliy ahir yang berkenaan dengan aktivitas mereka ketika kembali kemasyarakat rata-rata dari mereka berkeinginan untuk menyebarkan ilmunya dengan menjadi pengajar dimasyarakat baik menjadi pengajar santri, mengajar anak-anak, mengajar pengajian orangtua, pengajian remaja atau menjadi mubalig panggung. Sebagian dari mereka ada yang berkeinginan mengajar dan berdagang serta mengajar dengan bertani. Data hasil kusioner pada bulan Agustus 2004.

⁵⁰ Wahid Zaini, *Dunia Pemikiran Kaum Santri*, (LKPSM NU DIY : Yogyakarta, 1995), hal.85.

Dengan metode ini, pesantren Miftahul Huda diharapkan model pembelajarannya menjadi suatu contoh pesantren yang mengembangkan metode kemasyarakatan yang berorientasikan pada nilai-nilai keislaman di masyarakat *value oriented*. Pola pengembangan transformasi nilai-nilai tersebut dapat disesuaikan dengan perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat⁵¹ sehingga adanya tujuan menciptakan masyarakat yang baik dapat terwujud sebagaimana yang dicita-citakan.⁵²

Pada akhirnya, metode ini memerlukan adanya penguatan dalam seluruh aspeknya, baik dari alatnya, pelaku dan aplikasinya agar berjalan dengan lancar.⁵³ Pengembangan dan peningkatan sumber daya insani secara terpadu, terarah, terfokus dan sinergisitas antar komponen menjadikan metode ini lebih bermakna untuk selamanya.

⁵¹ Muhammad Tholhah Hasan, *Prospek Islam Dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, (Lantabora Press : Jakarta, 2005), hal. 148.

⁵² Dalam upaya membangun masyarakat madani, pendidikan Islam tentunya harus berupaya untuk mengembangkan konsep pendidikan integralistik, humanistik dan pragmatik serta berakar pada budaya. Hujair AH Sanaky, *Paradigma Pendidikan ...*, hal. 302. Dawam Raharjo mengungkapkan bahwa lebih jauh harus diupayakan adanya masyarakat yang mandiri. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an...*, hal. 497.

⁵³ Pradjoto Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat, Kyai Pesantren-Kyai Langgar*, (LkiS : Yogyakarta, 1999), hal. 31.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dalam konteks kepesantrenan, Ma'had Aliy merupakan bentuk perwujudan dari kesadaran para ahli pendidikan agama, khususnya bagi para pimpinan pesantren serta yang memperjuangkan dan memperhatikannya. Untuk itu, diperlukan penanganannya secara optimal agar dapat menghasilkan kader-kader ulama yang profesional dan proaktif terhadap peluang dan tantangan.

Ma'had Aliy pesantren Miftahul Huda merupakan salahsatu pusat pengkajian ilmu-ilmu keislaman yang tetap memelihara ciri kepesantrenannya dalam menyiapkan peserta didik menjadi anggota dan panutan masyarakat. Mereka dengan model pembelajaran yang dilaksanakannya memiliki kualifikasi keilmuan agama Islam dengan komitmen yang berorientasi pada kebenaran dan kebaikan bagi seluruh kepentingan umat bangsa dan negara.

Dengan metode *Tarbiyatul-Ummah* yang diajarkan kepada santri Ma'had Aliy pada pesantren Miftahul Huda Manonjaya adalah bahwa untuk membimbing dan membina umat tidak cukup memiliki

pengetahuan agama yang mendalam, akan tetapi perlu adanya pengayaan dan pemahaman materi tentang keberadaan umat.

Sebagai sebuah metode, *Tarbiyatul Ummah* mengandung tujuan untuk membimbing santri menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi pengemban (mubalig) dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya. Selain itu, bertujuan mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang ahli keagamaan serta mampu mengamalkannya dalam masyarakat. Pemahaman akan karakteristik pribadi-pribadi di dalam dan di luar lingkungan menjadikan santri untuk lebih terbuka dan adaptif terhadap perubahan jaman.



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

b. Saran

1. Dalam rangka mengembangkan sistem pendidikan perlu adanya pembaharuan yang meliputi kurikulum konsep dan metode pendidikan yang mengarah kepada perkembangan jaman.
2. Melalui metode wetonan atau bandongan tidak menjadikan santri siap menerima ilmu secara lafaz dan makna, tetapi dituntut untuk kreatif, dan kritis terhadap perubahan lingkungan.

3. Keterbukaan, keberanian dan objektivitas terhadap segala bentuk perubahan, hendaknya dapat menjadikan pesantren lebih akomodatif untuk menegakkan normatifitas Islam menuju insan yang kamil.
4. untuk menciptakan kondisi tradisi akademik dalam upaya peningkatan pelaksanaan proses belajar mengajar, penelitian dan pengabdian pada masyarakat, hendaknya bagi Ma'had Aliy ada penghargaan dari pemerintah atau institusi pendidikan yang terkait dengannya kepada setiap individu yang telah terbukti berjasa dan menunjukkan pengabdianannya.
5. Saran yang berupa harapan semoga ada penelitian lebih lanjut mengenai pesantren dalam bidang sosiologis dan aksiologisnya terutama di pesantren Miftahul Huda Manonjaya Tasikmalaya sehingga hasil dari penelitian ini dapat dijadikan gambaran atau parameter dalam memacu dan mengembangkan pesantren sebagai sebuah alternatif pendidikan masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, HA, 1978, "**Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga**", Jakarta, Bulan Bintang.

Ahmad, Zainal Abidin, 1976, "**Memperkembangkan dan Mempertahankan Pendidikan Islam di Indonesia**", Jakarta, Bulan Bintang

Ali, A. Mukti, 1987. "**Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini**", Jakarta, Rajawali Pres .

Asep Tohir, dan Iman B Prasojo, 1999. "**Sisi Lain Pesantren Miftahul Huda**", Tasikmalaya, Yayasan Pesantren Miftahul Huda.

Affandy, Khoer, "**Pola Pendidikan Pesantren Miftahul Huda Manonjaya Tasikmalaya**", Manonjaya, Yayasan Pesantren Miftahul Huda.

Al-Faruque, Muhammad, 1997. "**The Development of the Institution of the Madrasah and the Nizamiyah of Bagdad**", Islamic Studies, MSI UII Yogyakarta, 1998.

Adnan, Maftuh & Mulkan Hamid, Surabaya, 2004. "**Bahan-bhan Dasar MC, Pidato, dalam berbagai resepsi**", Muara.

Ahmadi, Abu Ahmadi & Joko Tri Prasetya, , 1997. "**Strategi Belajar Mengajar**", untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK, Semarang, Pustaka Setia.

Aceh, Abu Bakar, , 1962. "**Pengantar Sejarah Sufi dan Tasauf**", Semarang, Ramadani.

Azizy, A. Qodri, , 2002, **"Pembangunan Agama Untuk Membangun Etika Sosial, Mendidik anak Sukses Masa Depan : Pandai dan Bermanfaat"**, Semarang , Aneka Ilmu.

Ashshiddiqi,T.M Hasbi. Dkk., 1971, **Al-Qur'an dan Terjemahnya**, Jakarta , Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Penafsir Al-Qur'an.

Bawani, Imam, 1993. **"Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam"**, Surabaya, Al-Ikhlash.

Dhofier, Zamakhsari, **"Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai"**, Jakarta LP3S.

Dirdjosanjoto, Pradjoto, 1999. **"Memelihara Umat, Kyai Pesantren-Kyai Langgar"**, Yogyakarta, LkiS.

Depag RI, 2003, **"Pola Pembelajaran di Pondok Pesantren"**, Jakarta, Proyek Peningkatan Pendidikan Luar Sekolah Pada Pesantren .

- , 1984. **"Ilmu Pendidikan Islam"**, Dirjen Binbaga Islam.

Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, **Ensiklopedi Islam**, Jakarta, PT Ichtiar Baru Van Hoeve.

Fazari, Mahadar, 1996. **"Ihlas Mengabdikan"**, Tasikmalaya, Yayasan Pesantren Miftahul Huda.

Fatah, Rohadi Abdul & Tata Taufik, 2004 **"Manajemen Dakwah Di Era Globalisasi, Sebuah Pendekatan Metodologi"**, Jakarta, CV. Fauzan Intisari Kreasi

Faiqoh, 2003. **"Nyai Agen Perubahan di Pesantren"**, Jakarta, Kucica.

Ghazali, Bahri, 2003. **"Pesantren Berwawasan Lingkungan"**, Jakarta, Prtasasti.

Gazalba, Sidi. **"Masjid : Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam"**, Jakarta, Pustaka Antara.

Haedari, Amin dkk, 2004, **"Panorama Pesantren Dalam Cakrawala Modern"**, Jakarta, Diva Pustaka.

Hakim, Tatang Farhanul, 2004. **"Pesantren dan Pemberdayaan Masyarakat"**, Tasikmalaya, CV Gajah Poleng.

Husni, Al-, 1973. **"Fathur Rohman, Li Tholibi yatil Qur'an,"** Jakarta, Dar al-Hikmah.

Hasan, Muhammad Tholhah, 2005. **"Prospek Islam Dalam Menghadapi Tantangan Zaman"**, Jakarta, Lantabora Press.

Hall, Doug, 2004. **"Ilmu Pasti Bisnis, 3 Metode Canggih Menciptakan Ide-ide Bisnis yang Sukses"**, terjemahan Ibnu Setiawan & B Margono, Bandung, Mizan.

Hamalik, Oemar, 1991, **"Strategi Belajar Mengajar, berdasarkan CBSA"**, Bandung, Sinar Baru.

Hemowo M & Deden Ridwan (Editor), 2003. **"Aa Gym dan Fenomena Darut Tauhid"**, seni menata hati, manajemen Qalbu dan efeknya, Bandung, Hikmah.

Kafrawi, 1978. **"Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren Sebagai Usaha Peningkatan Prestasi Kerja dan Pembinaan Kesatuan Bangsa"**, Jakarta, Cemara Indah.

Mahfudh, Sahal, 2001. **"Pesantren Mencari Makna"**, Jakarta, Pustaka Ciganjur.

Muhajir, Noeng, 1998. **"Metodologi Penelitian Kualitatif"**, Yogyakarta, Rake Sarasin.

Mansur, **"Moralitas Pesantren, Meneguk kearifan dari telaga kehidupan"**, 2004, Yogyakarta, Safiria Insania Ppres.

Marimba, Ahmad, 1989. **"Pengantar Filsafat Pendidikan"**, Bandung, PT Al-Ma'arif.

Muhaimin, Abd.Majid. 1993. **"Pemikiran Pendidikan Islam"**, Bandung ,Trigenda Karya.

Majid, Nurchois, 1997. **"Bilik-Bilik Pesantren, sebuah potret perjalanan"**, Jakarta, Paramadina.

Mansur, 1991, **"Strategi Belajar mengajar"**, Jakarta, Universitas Terbuka.

Masudi, Masdar F, 1985. **"Mengenal Pemikiran Kitab Kuning"**, Bandung, Mizan.

Mustofa, Ibrahim, dkk, **Mu'jamul-Wasith**, Juz I, Turki, aL-Maktabah al-Islamiyah.

Nazir, Moh. 1988. **"Metode Penelitian"**, Jakarta, Ghalia Indonesia.

Qutb, Muhammad, **"Minhajut Tarbiyah al-Islamiyah"**, 1960, Mesir, Darul Qalam.

Raharjo, Dawam, 1988. **"Pesantren dan Pembaharuan"**, Jakarta, LP3ES.

Roestiyah, 1989, **"Strategi Belajar Mengajar"**, Jakarta, Bina Aksara.

Syamsudduha, Siti, 2004. **"Manajemen Pesantren, teori dan praktek"**, Cet. I, Yogyakarta, Grha Guru.

Suisyanto, 2003. **"Menelusuri jejak Pesantren"**, cet.I, Yogyakarta, AliEf Press.

Sugihen, Bahreint T, **"Sosiologi Pedesaan : Suatu Pengantar"**, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada.

Sukanto, Jakarta, 1994. **"Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren"**, LP3ES.

Soekanto, Soerjono, 1999. **"Sosiologi Suatu Pengantar"**, Jakarta, PT. Rajagrafindo Persada.

Sarbiran, 2001. **"Metodologi Penelitian Kualitatif , Konsep, Kompensi dan Aplikasi"**. Yogyakarta

Shabuni, Ali Al-, 1989. **"Al-Madkhal ila 'Ilmu-Dakwah"**, Beirut, Dar Al-Suyuthi.

Ubiyati , Nur, 1998, **" Ilmu Pendidikan Islam"** , Bandung, CV Pustaka Setia.

Yunus , Mahmud, 1989. **"Kamus Arab-Indonesia"**, Jakarta, PT Hidakarya Agung.

Yusuf, Munawir, 1984. **"Psikologi Belajar"**, Surakarta, UNS Surakarta.

Yusuf, Syamsu, 2003. **"Psikologi Belajar Agama, Perspektif Pendidikan Agama Islam"**, Bandung, Pustaka Bani Quraisy.

Ziemek, Mamfred, 1986. **"Pesantren dalam Perubahan Sosial"**, Jakarta, P3M.

Zaini, Wahid, 1995, **"Dunia Pemikiran Kaum Santri"**, Yogyakarta, LKPSM NU DIY .

Zarnuji , Az-, 1978 . **"Ta'limul-Muta'alim"**, ttp.

